

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2 Kota Tebing Tinggi

Program GLS yang dilaksanakan di sekolah dilaksanakan melalui tiga tahapan yaitu tahapan pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Dari hasil penelitian di dua sekolah tujuan diperoleh hasil bahwa sekolah masih berada pada tahapan pengembangan.

##### a. Implementasi Program GLS SMA Negeri 1 Kota Tebing Tinggi

Implementasi program GLS di SMA Negeri 1 Kota Tebing Tinggi dinilai berdasarkan observasi yang telah dilakukan dengan berpedoman pada indikator ketercapaian tahapan GLS yang dimuat dalam buku Panduan GLS. Berikut adalah uraian ketercapaian tahapan literasi serta program kegiatan yang dilaksanakan untuk mendukung pengembangan program GLS di SMA Negeri 1 Kota Tebing Tinggi.

##### 1) Ketercapaian Tahap Pembiasaan

**Tabel 4.1 Indikator Ketercapaian Tahap Pembiasaan**

No.	Indikator	Belum	Sudah
1.	Ada kegiatan 15 menit membaca (membaca dalam hati, membacakan nyaring) yang dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran).	√	
2.	Kegiatan 15 menit membaca telah berjalan selama minimal 1 semester		√

3.	Peserta didik memiliki jurnal membaca harian.	√	
4.	Guru, kepala sekolah, dan/atau tenaga kependidikan menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung.	√	
5.	Ada perpustakaan, sudut baca di tiap kelas, dan area baca yang nyaman dengan koleksi buku nonpelajaran.		√
6.	Ada poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, dan/atau area lain di sekolah.		√
7.	Ada bahan kaya teks yang terpampang di tiap kelas.		√
8.	lingkungan yang bersih, sehat dan kaya teks. Terdapat poster-poster tentang pembiasaan hidup bersih, sehat, dan indah.		√
9.	Sekolah berupaya melibatkan publik (orang tua, alumni, dan elemen masyarakat) untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah.		√
10.	Kepala sekolah dan jajarannya berkomitmen melaksanakan dan mendukung gerakan literasi sekolah		√

Indikator pertama tentang kegiatan 15 menit membaca setiap hari, dilakukan berbeda di masing-masing sekolah. SMA Negeri 1 membuat aturan kegiatan literasi dilaksanakan dua kali seminggu yaitu pada hari Kamis dan Selasa. Kegiatan ini dilakukan selama 30 menit sebelum jam pelajaran pertama dimulai. Kegiatan hari Kamis merupakan kegiatan aksi membaca dan hari Selasa merupakan kegiatan menceritakan kembali dan memberikan tanggapan dari buku bacaan yang dibaca.

Pada tahap pembiasaan ini, terpampang sekolah telah memiliki berbagai poster kampanye membaca di area sekolah. Selain itu pula terdapat berbagai bahan bacaan kaya teks yang terpampang di dalam ruang belajar.

Bahan bacaan ini terdiri dari berbagai materi pelajaran. Lingkungan sekolah yang bersih dan nyaman untuk membaca juga turut mendukung tahap pembiasaan GLS.



**Gambar 4.1** Poster kampanye membaca di salah satu area sekolah



**Gambar 4.2** Kampanye membaca di dalam kelas

Sekolah juga memiliki perpustakaan yang dapat digunakan siswa untuk melengkapi kebutuhan membacanya. Setiap kelas juga membuat sudut baca yang memiliki koleksi buku bacaan nonpelajaran. Sudut baca (pojok baca kelas) ini dibuat sendiri oleh siswa dan diperlombakan. Sudut baca kelas diisi dengan buku-buku nonpelajaran seperti novel, buku motivasi dan sebagainya.



**Gambar 4.3 Pojok baca kelas**



**Gambar 4.4 Suasana perpustakaan SMA Negeri 1**

Kemudian, dari hasil penelitian diperoleh bahwa SMA Negeri 1 masih belum memenuhi indikator ketercapaian yang terdapat pada tahap pembiasaan. Indikator yang belum terpenuhi adalah bahwa peserta didik belum memiliki jurnal membaca harian. Selain itu, warga sekolah termasuk guru, kepala sekolah atau tenaga kependidikan lain belum secara aktif ikut menjadi model selama kegiatan berlangsung.

Demikian halnya yang disampaikan S dalam wawancara terkait dengan keterlibatan warga sekolah dalam program GLS, dinyatakan bahwa:

“Masing-masing pihak sudah berkomitmen, namun belum maksimal. Misalnya saja pada hari Kamis saat pelaksanaan literasi, guru yang datang ya memperhatikan, ikut mengawasi tapi belum semuanya.

Yang penuh mengawasi cuma guru-guru bahasa Indonesia.”  
(S/11/5/2018)

Pernyataan yang sama disampaikan oleh MN dalam wawancara,  
bahwa:

“Itulah yang menjadi kendala kalau menurut saya. Pendanaan sama sekali tidak ada, jadi kayanya agak kurang bertanggung jawab gitu ya. Untuk memantau ke kelas-kelas itu kalau guru bahasa Indonesianya, kalau saya kalau dikatakan hamper sepenuhnya tanggung jawab itu ke saya gitu. Padahal sebenarnya ini bukan program saya, ini program sekolah gitu. Seharusnya sekolah ikut juga semuanya berpartisipasi. Seperti hari Kamis saya saja yang aktif keliling. Jadi mungkin itu karena pendanaan itu tidak ada. Pendanaanya itu hanya diprogramkan untuk perlombaan saja. Jadi setahun sekali ada perlombaan yang dananya dikeluarkan untuk literasi.” (MN/2/5/2018)

Menurut hasil penelitian tentang keterlibatan peran aktif guru dan tenaga pendidik lain dalam pelaksanaan program GLS didapat bahwa, hal ini dipengaruhi oleh unsur pendanaan dan kesalahan komunikasi. Sebagian guru beranggapan bahwa literasi itu hanya merupakan program guru bahasa Indonesia saja. Padahal dalam pelaksanaan program GLS guru seharusnya menjadi model dalam kegiatan membaca bagi peserta didik di sekolah.

Selain itu penyebab lain yang menyebabkan kurangnya keterlibatan guru adalah guru yang merasa program GLS dapat mengganggu proses KBM di dalam kelas. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari wawancara yang dilakukan dengan I, yang menyatakan bahwa:

“Faktor penghambatnya yaitu tadi, sebagian guru masih takut untuk melaksanakan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Takut kurang waktu untuk menyampaikan materi pelajaran.” (I/30/4/2018)

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi bahwa pelaksanaan GLS di SMA Negeri 1 telah memasuki tahun kedua namun keterlibatan

seluruh warga sekolah belum juga maksimal dilakukan. Hal ini bisa dilihat dari kurangnya komunikasi tentang kejelasan pelaksanaan program dan pembagian tugas. Tenaga pendidik di sekolah dalam hal ini memegang peran penting untuk menjadi contoh model membaca bagi siswa agar siswa semakin meningkat minat membacanya.

## 2) Ketercapaian Tahap Pengembangan

**Tabel 4.2 Indikator Ketercapaian Tahap Pengembangan**

No.	Indikator	Belum	Sudah
1.	Ada kegiatan 15 menit membaca: • Membaca dalam hati dan/ atau • Membacakan nyaring, yang dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran).	√	
2.	Ada berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan tanggapan secara lisan maupun tulisan		√
3.	Peserta didik memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal tanggapan membaca.	√	
4.	Guru menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung.	√	
5.	Tagihan lisan dan tulisan digunakan sebagai penilaian nonakademik.		√
6.	Jurnal tanggapan membaca peserta didik dipajang di kelas dan/atau koridor sekolah.	√	
7.	Perpustakaan, sudut baca di tiap kelas, dan area baca yang nyaman dengan koleksi buku non-pelajaran dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan literasi.		√
8.	Ada penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan literasi secara berkala.		√
9.	Ada poster-poster kampanye membaca.		√
10.	Ada kegiatan akademik yang mendukung budaya literasi sekolah, misalnya: wisata ke perpustakaan atau		√

	kunjungan perpustakaan keliling ke sekolah.		
11.	Ada kegiatan perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi.		√
12.	Ada Tim Literasi Sekolah yang dibentuk oleh kepala sekolah dan terdiri atas guru bahasa, guru mata pelajaran lain, dan tenaga kependidikan.		√

Dari hasil penelitian didapat bahwa ada empat indikator ketercapaian yang belum dipenuhi pada tahap pengembangan. Beberapa tahap itu adalah peserta didik belum memiliki jurnal membaca tanggapan membaca, guru belum menjadi model dalam kegiatan membaca 15 menit dengan ikut membaca selama kegiatan serta jurnal tanggapan membaca yang belum terpajang di kelas ataupun koridor sekolah.

Dari 12 indikator yang ada, sekolah telah memenuhi 8 indikator. Poin penting dalam tahap pengembangan ini adalah dibentuknya Tim Literasi Sekolah (TLS). SMA Negeri 1 telah membentuk TLS yang beranggotakan beberapa guru bahasa dan wakil kepala sekolah. Menurut hasil penelitian, guru bahasa Indonesia dan wakil kepala sekolah bertugas untuk melakukan pengawasan terhadap jalannya kegiatan literasi. Selain itu, TLS juga bertugas melakukan berbagai kegiatan pendukung dan pengembangan termasuk melakukan sosialisasi pengenalan dan pemantapan GLS yang ada di sekolah.

Sebagai bentuk kegiatan pengembangan, sekolah telah membuat aturan kegiatan literasi di hari Selasa yaitu kegiatan menceritakan kembali. Kegiatan menceritakan kembali yang dimaksud adalah perwakilan dari setiap kelas dipilih untuk menyampaikan hasil bacaannya ke depan teman-teman



satu sekolahnya pada pagi hari sebelum jam pelajaran pertama dimulai. Kegiatan ini termasuk dalam kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan tanggapan secara lisan (indikator 2). Kegiatan ini seharusnya dimulai pada tahap pengembangan namun sekolah telah melaksanakan kegiatan ini sejak tahap pembiasaan.



**Gambar 4.5 Menceritakan kembali siswa setiap hari Selasa**

Sejak mulai dilaksanakan pada tahun pelajaran 2016/2017, sekolah telah berupaya membuat berbagai kegiatan literasi secara berkala. Kegiatan tersebut di antaranya adalah, sekolah mengadakan lomba literasi, lomba membuat pojok baca, serta lomba membuat cerpen. Kegiatan tersebut diadakan guna mengapresiasi pencapaian peserta didik dalam kegiatan literasi. Selain itu, pada perayaan hari-hari tertentu diadakan kegiatan yang bertemakan literasi. Seperti lomba berpidato, berpuisi, drama, debat dan sebagainya.



**Gambar 4.6 Pemberian hadiah kepada pencerita terbaik**



### 3) Ketercapaian Tahap Pembelajaran

**Tabel 4.3 Indikator Ketercapaian Tahap Pembelajaran**

No.	Indikator	Belum	Sudah
1.	Kegiatan membaca pada tempatnya (selain 15 menit sebelum pembelajaran) sudah membudaya dan menjadi kebutuhan warga sekolah (tampak dilakukan oleh semua warga sekolah).	√	
2.	Kegiatan lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik atau akademik.	√	
3.	Ada pengembangan berbagai strategi membaca.	√	
4.	Kegiatan membaca buku nonpelajaran yang terkait dengan buku pelajaran dilakukan oleh peserta didik dan guru (ada tagihan akademik untuk peserta didik).	√	
5.	Ada berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan tanggapan secara lisan maupun tulisan (tagihan akademik).	√	
6.	Melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran (misalnya, dengan menggunakan <i>graphic organizers</i> ).	√	
7.	Tagihan lisan dan tulisan digunakan sebagai penilaian akademik.	√	
8.	Peserta didik menggunakan lingkungan fisik, sosial, afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya literasi di luar buku teks pelajaran untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran.		√
9.	Jurnal tanggapan peserta didik dari hasil membaca buku bacaan dan buku pelajaran (hasil tagihan akademik) dipajang di kelas dan/atau koridor sekolah.	√	
10.	Ada penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan berliterasi (berdasarkan tagihan akademik).	√	

11.	Ada poster-poster kampanye membaca untuk memperluas pemahaman dan tekad warga sekolah untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat.		√
12.	Ada unjuk karya (hasil dari kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi secara kreatif secara verbal, tulisan, visual, atau digital) dalam perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi.		√
13.	Perpustakaan sekolah menyediakan beragam buku bacaan (buku-buku nonpelajaran: fiksi dan nonfiksi) yang diperlukan peserta didik untuk memperluas pengetahuannya dalam pelajaran tertentu.	√	
14.	Tim Literasi Sekolah bertugas melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen program literasi sekolah.		√
15.	Sekolah berjejaring dengan pihak eksternal untuk pengembangan program literasi sekolah dan pengembangan profesional warga sekolah tentang literasi.	√	

Berdasarkan hasil penelitian didapat bahwa pada tahap pembelajaran sekolah belum memenuhi ketercapaian indikator-indikatornya. Hal ini dapat dilihat bahwa dari 15 indikator yang ada, sekolah hanya memenuhi 4 indikator saja. Adapun indikator-indikator yang dipenuhi di antaranya adalah adanya peserta didik menggunakan lingkungan fisik, sosial, afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya literasi di luar buku teks pelajaran untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran, poster membaca untuk memperluas pemahaman warga sekolah, ada unjuk karya (hasil dari kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi secara kreatif secara verbal, tulisan, visual, atau digital) dalam perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi, serta TLS

yang bertugas melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen program literasi sekolah.

Berbagai indikator yang terdapat pada tahap pembelajaran berkaitan dengan implikasi literasi terhadap pembelajaran di semua mata pelajaran disertai dengan tagihan yang bersifat akademik maupun non-akademik. Belum terpenuhinya seluruh indikator tahap awal pembiasaan berujung pada tidak tercapainya program literasi secara maksimal. Pembuatan jurnal membaca dapat menjadi alat ukur perkembangan program literasi di sekolah. Dengan adanya jurnal membaca, guru sebagai tenaga pendidik dapat memantau perkembangan bacaan siswa serta melihat apakah program literasi berdampak positif terhadap peningkatan minat membaca siswa.

Peserta didik menggunakan lingkungan fisik, sosial, afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya literasi di luar buku teks pelajaran untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran. Dalam memperkaya pengetahuan biasanya siswa melengkapi referensi bahan bacaannya dari berbagai sumber buku yang ada di perpustakaan sekolah. Namun apabila sumber bacaan tersebut tidak dimiliki sekolah maka biasanya siswa akan memanfaatkan perpustakaan kota untuk mencari referensi yang relevan dengan tugas tiap mata pelajaran yang ditugaskan.

Dari uraian implementasi program literasi berdasarkan tiga tahapan indikator ketercapaian GLS di SMA Negeri 1 Kota Tebing Tinggi, didapat bahwa implementasi program literasi belum dilakukan maksimal. Kegiatan

aksi membaca dan menceritakan kembali yang dicanangkan pihak sekolah belum dilakukan maksimal. Dari tiga tahapan yang ada, selama dua tahun pelaksanaannya, sekolah masih berada pada tahap kedua yakni tahap pengembangan.

#### **4) Program Kegiatan GLS SMA Negeri 1 Kota Tebing Tinggi**

##### **a) Aksi Membaca**

Dalam pelaksanaannya, aksi membaca dilakukan satu kali seminggu yaitu setiap hari Kamis. Adapun rincian kegiatannya adalah sebagai berikut.

- (1) Kegiatan dimulai pada pukul 07.05 sampai dengan pukul 07.30 sebelum jam pelajaran pertama dimulai.
- (2) Bel sekolah berbunyi, kemudian guru piket memberitahukan bahwa kegiatan aksi membaca dimulai.
- (3) Tim literasi, dibantu bapak ibu wakil kepala sekolah, dan guru jam pelajaran pertama berkeliling ke setiap lingkungan sekolah untuk mengawasi kegiatan.
- (4) Siswa dibebaskan membaca di lingkungan sekolah.
- (5) Buku bacaan yang dibaca siswa dibawa sendiri dari rumah.
- (6) Pada tahun awal pelaksanaan, buku bacaan yang dibawa siswa kelayakannya terlebih dahulu diperiksa oleh guru di gerbang sekolah sebelum siswa memasuki wilayah sekolah.



**Gambar 4.7 Kegiatan aksi membaca setiap hari Kamis**

**b) Menceritakan Kembali dan Memberikan Tanggapan**

Kegiatan menceritakan kembali dilaksanakan seminggu sekali yaitu setiap hari Selasa. Pelaksanaannya dimulai pukul 07.05 sampai dengan pukul 07.30 sebelum jam pelajaran pertama dimulai. Kegiatan menceritakan kembali merupakan kegiatan lanjutan dari aksi membaca dimana siswa menceritakan kembali isi buku yang telah dibacanya pada hari Kamis saat aksi membaca. Adapun rincian kegiatannya adalah sebagai berikut.

- (1) Perwakilan kelas dipilih secara bergiliran untuk menceritakan isi buku bacaan yang telah dibacanya.
- (2) Siswa lain diminta menyimak dan memberikan tanggapan atas apa yang telah disampaikan.

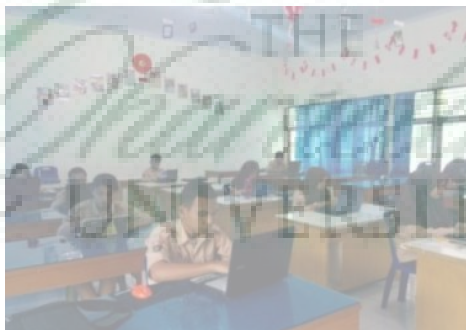
- (3) Guru memberikan penguatan dan motivasi terkait dengan pemaparan siswa dan seruan membaca.



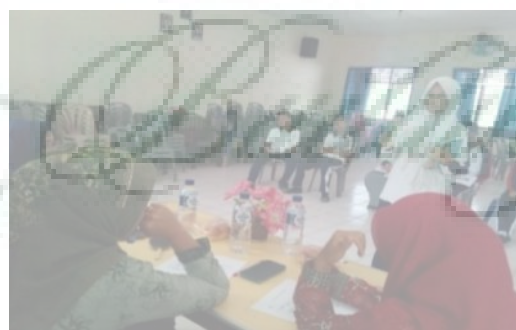
**Gambar 4.8 Kegiatan literasi hari Selasa, siswa menceritakan kembali isi buku yang telah dibacanya**

#### **e) Perlombaan**

Sejak sekolah mulai melaksanakan program GLS, sekolah telah membuat berbagai perlombaan yang dapat mendukung dan mengembangkan GLS. Beberapa perlombaan yang dibuat di antaranya adalah lomba cipta cerpen, cipta puisi, menceritakan kembali, serta lomba membuat pojok baca. Perlombaan dibuat pada peringatan hari-hari besar di sekolah. Adapun bentuk perlombaan yang pernah dilakukan yang dokumentasinya diperoleh dari guru bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.



**Gambar 4.9 Lomba cipta cerpen**



**Gambar4.10 Lomba menceritakan isi buku**





**Gambar 4.11** Pembagian hadiah perlombaan bertemakan literasi

#### **b. Implementasi Program GLS di SMA Negeri 2 Kota Tebing Tinggi**

Implementasi program GLS di SMA Negeri 2 Kota Tebing Tinggi dinilai berdasarkan observasi yang telah dilakukan dengan berpedoman pada indikator ketercapaian tahapan GLS yang dimuat dalam buku Panduan GLS. Berikut adalah uraian ketercapaian tahapan literasi serta program kegiatan yang dilaksanakan untuk mendukung pengembangan program GLS di SMA Negeri 2 Kota Tebing Tinggi.

##### **1) Ketercapaian Tahap Pembiasaan**

**Tabel 4.4** Ketercapaian Tahap Pembiasaan

No.	Indikator	Belum	Sudah
1.	Ada kegiatan 15 menit membaca (membaca dalam hati, membacakan nyaring) yang dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran).	√	
2.	Kegiatan 15 menit membaca telah berjalan selama minimal 1 semester		√
3.	Peserta didik memiliki jurnal membaca harian.	√	
4.	Guru, kepala sekolah, dan/atau tenaga kependidikan menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung.	√	
5.	Ada perpustakaan, sudut baca di tiap kelas, dan area baca yang nyaman	√	

	dengan koleksi buku nonpelajaran.		
6.	Ada poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, dan/atau area lain di sekolah.		√
7.	Ada bahan kaya teks yang terpampang di tiap kelas.		√
8.	lingkungan yang bersih, sehat dan kaya teks. Terdapat poster-poster tentang pembiasaan hidup bersih, sehat, dan indah.		√
9.	Sekolah berupaya melibatkan publik (orang tua, alumni, dan elemen masyarakat) untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah.		√
10.	Kepala sekolah dan jajarannya berkomitmen melaksanakan dan mendukung gerakan literasi sekolah		√

Dari hasil penelitian didapat bahwa sekolah belum mengimplementasikan program literasi dengan maksimal. Dalam hal alokasi waktu 15 menit membaca, SMA Negeri 2 membuat aturan untuk melaksanakan kegiatan membaca bersama dua kali seminggu yakni pada hari Selasa dan Kamis sebelum jam pertama dimulai. SMA Negeri 2 belum memenuhi 4 indikator ketercapaian tahapan pembiasaan di antaranya, peserta belum memiliki jurnal harian membaca, guru, kepala sekolah, atau tenaga kependidikan belum menjadi model pada kegiatan membaca 15 menit, selain itu di kelas belum terdapat pojok baca/sudut baca yang menyediakan buku-buku literasi untuk keperluan siswa.

Untuk kegiatan membaca, SMA Negeri 2 tidak melaksanakannya setiap hari, melainkan dilaksanakan dua kali seminggu yakni pada hari Selasa dan Kamis, 30 menit sebelum jam pelajaran pertama dimulai. Kegiatan membaca ini telah berlangsung sejak tahun ajaran 2016/2017 sehingga telah

berjalan lebih dari 1 semester. Kegiatan dilaksanakan di halaman sekolah. Siswa duduk bersama di halaman sekolah berdasarkan barisan kelasnya. Buku bacaan yang dibaca siswa dibawa sendiri dari rumah, atau dapat dipinjam dari perpustakaan sekolah. Jenis buku yang dibaca siswa beragam, mulai dari buku cerita seperti novel, buku pengetahuan, ensiklopedia dan sebagainya.

Peserta didik belum memiliki jurnal membaca harian, sehingga tidak bisa dilihat perkembangan membaca siswa. Jumlah buku bacaan yang telah dibaca siswa tidak terdata dengan tepat. Selain itu, dari hasil penelitian didapat bahwa guru, kepala sekolah dan tenaga pendidik yang lain belum menjadi model dalam kegiatan membaca 15 menit yang berlangsung. Guru dan tenaga pendidik yang lain hanya berperan dalam mengawasi kegiatan membaca tersebut.

Perpustakaan sekolah sebagai salah satu sumber buku untuk bacaan siswa menyediakan bahan bacaan yang beragam selain buku pelajaran namun dalam jumlah yang terbatas. Area baca di dalam kelas tidak tersedia. Sudut baca di dalam kelas menjadi hal yang penting dalam kegiatan literasi di sekolah. Kemudian, di dalam kelas terdapat bahan bacaan kaya teks yang terpampang di kelas.



**Gambar 4.12** Bahan kaya teks yang terpampang di kelas



**Gambar 4.13 Poster kampanye membaca**

Lingkungan sekolah juga bersih dan sehat. Lingkungan yang bersih dan sehat mendukung kenyamanan belajar bagi siswa dan seluruh warga sekolah. selain itu pula terdapat poster-poster tentang budaya hidup bersih, sehat dan indah.



**Gambar 4.14 Suasana lingkungan sekolah yang bersih dan nyaman**

Selain itu, sekolah juga telah berupaya melibatkan publik mulai dari orang tua dan alumni untuk mengembangkan kegiatan literasi di sekolah. Hal ini bisa dilihat dari perhatian orang tua yang menyediakan buku bacaan literasi siswa. selain itu menurut hasil penleitian, didapat bahwa alumni sekolah wajib menyumbangkan buku bacaan nonpelajaran ke perpustakaan untuk menambah koleksi perpustakaan.

Kepala sekolah dan jajarannya berkomitmen melaksanakan GLS. Hal ini bisa dilihat dari kepala sekolah dan jajarannya ikut serta aktif mengawasi jalannya pelaksanaan aksi membaca yang dilaksanakan di sekolah dua kali seminggu setiap hari Selasa dan Kamis.

## 2) Ketercapaian Tahap Pengembangan

**Tabel 4.5 Indikator Ketercapaian Tahap Pengembangan**

No.	Indikator	Belum	Sudah
1.	Ada kegiatan 15 menit membaca: • Membaca dalam hati dan/ atau • Membacakan nyaring, yang dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran).	√	
2.	Ada berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan tanggapan secara lisan maupun tulisan		√
3.	Peserta didik memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal tanggapan membaca.	√	
4.	Guru menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung.	√	
5.	Tagihan lisan dan tulisan digunakan sebagai penilaian nonakademik.	√	
6.	Jurnal tanggapan membaca peserta didik dipajang di kelas dan/atau koridor sekolah.	√	
7.	Perpustakaan, sudut baca di tiap kelas, dan area baca yang nyaman dengan koleksi buku non-pelajaran dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan literasi.	√	
8.	Ada penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan literasi secara berkala.	√	
9.	Ada poster-poster kampanye membaca.		√
10.	Ada kegiatan akademik yang mendukung budaya literasi sekolah, misalnya: wisata ke perpustakaan atau kunjungan perpustakaan keliling ke sekolah.		√

11.	Ada kegiatan perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi.	√	
12.	Ada Tim Literasi Sekolah yang dibentuk oleh kepala sekolah dan terdiri atas guru bahasa, guru mata pelajaran lain, dan tenaga kependidikan.	√	

Hampir sama dengan tahapan pembiasaan, pada tahap pengembangan dari 12 indikator yang harus dicapai sekolah hanya mencapai 4 indikator saja. Pada tahap pembiasaan ini sekolah mulai menambahkan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk tanggapan secara lisan atas bacaan yang telah dibaca oleh siswa. Dalam pelaksanaannya, siswa membaca bersama selama 15 menit, lalu siswa dipilih acak untuk memaparkan atau menceritakan kembali serta memberikan tanggapan terhadap bacaan yang dibacanya. Sekolah juga belum membentuk Tim Literasi Sekolah (TLS). Sekolah juga belum mengadakan kegiatan bertemakan literasi pada perayaan hari-hari tertentu. Kegiatan program literasi sekolah tidak bervariasi. Kegiatan hanya terdiri atas dua jenis yakni kegiatan membaca bersama di lapangan dan kegiatan memberikan tanggapan terhadap bahan bacaan yang dibaca.

Sekolah telah memasuki tahun kedua pelaksanaan GLS, namun kegiatan literasi yang dilakukan di sekolah belum cukup bervariasi. Kegiatan tahap pembiasaan yaitu membaca 15 menit setiap hari harusnya telah dilaksanakan selama satu semester. Oleh sebab itu, melihat kondisi pelaksanaan GLS di tahun kedua semakin terlihat menurun.





**Gambar 4.15 Kegiatan membaca bersama di sekolah setiap hari Selasa dan Kamis**

### 3) Ketercapaian Tahap Pembelajaran

**Tabel 4.6 Indikator Ketercapaian Tahap Pembelajaran**

No.	Indikator	Belum	Sudah
1.	Kegiatan membaca pada tempatnya (selain 15 menit sebelum pembelajaran) sudah membudaya dan menjadi kebutuhan warga sekolah (tampak dilakukan oleh semua warga sekolah).	√	
2.	Kegiatan lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik atau akademik.	√	
3.	Ada pengembangan berbagai strategi membaca.	√	
4.	Kegiatan membaca buku nonpelajaran yang terkait dengan buku pelajaran dilakukan oleh peserta didik dan guru (ada tagihan akademik untuk peserta didik).	√	
5.	Ada berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan tanggapan secara lisan maupun tulisan (tagihan akademik).	√	
6.	Melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran (misalnya, dengan menggunakan graphic organizers).	√	
7.	Tagihan lisan dan tulisan digunakan sebagai penilaian akademik.	√	
8.	Peserta didik menggunakan lingkungan fisik, sosial, afektif, dan akademik		√

	disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya literasi di luar buku teks pelajaran untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran.		
9.	Jurnal tanggapan peserta didik dari hasil membaca buku bacaan dan buku pelajaran (hasil tagihan akademik) dipajang di kelas dan/atau koridor sekolah.	√	
10.	Ada penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan berliterasi (berdasarkan tagihan akademik).	√	
11.	Ada poster-poster kampanye membaca untuk memperluas pemahaman dan tekak warga sekolah untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat.	√	
12.	Ada unjuk karya (hasil dari kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi secara kreatif secara verbal, tulisan, visual, atau digital) dalam perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi.	√	
13.	Perpustakaan sekolah menyediakan beragam buku bacaan (buku-buku nonpelajaran: fiksi dan nonfiksi) yang diperlukan peserta didik untuk memperluas pengetahuannya dalam pelajaran tertentu.		√
14.	Tim Literasi Sekolah bertugas melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen program literasi sekolah.	√	
15.	Sekolah berjejaring dengan pihak eksternal untuk pengembangan program literasi sekolah dan pengembangan profesional warga sekolah tentang literasi.	√	

Berdasarkan hasil penelitian didapat bahwa pada tahap pembelajaran sekolah belum memenuhi ketercapaian indikator-indikatornya. Hal ini dapat dilihat bahwa dari 15 indikator yang ada, sekolah hanya memenuhi 2 indikator saja. Adapun indikator-indikator yang dipenuhi di antaranya adalah

Berbagai indikator yang terdapat pada tahap pembelajaran berkaitan dengan implikasi literasi terhadap pembelajaran di semua mata pelajaran disertai dengan tagihan yang bersifat akademik maupun non-akademik. Belum terpenuhinya seluruh indikator tahap awal pembiasaan berujung pada tidak tercapainya program literasi secara maksimal. Pembuatan jurnal membaca dapat menjadi alat ukur perkembangan program literasi di sekolah. Dengan adanya jurnal membaca, guru sebagai tenaga pendidik dapat memantau perkembangan bacaan siswa serta melihat apakah program literasi berdampak positif terhadap peningkatan minat membaca siswa.

Dari uraian implementasi program literasi berdasarkan tiga tahapan indikator ketercapaian GLS di SMA Negeri 1 Kota Tebing Tinggi, didapat bahwa implementasi program literasi belum dilakukan maksimal. Kegiatan aksi membaca dan menceritakan kembali yang dicanangkan pihak sekolah belum dilakukan maksimal. Dari tiga tahapan yang ada, selama dua tahun pelaksanaannya, sekolah masih berada pada tahap kedua yakni tahap pengembangan.

#### **4) Program Kegiatan GLS SMA Negeri 2 Kota Tebing Tinggi**

##### **a) Membaca Bersama**

Dalam pelaksanaannya, aksi membaca dilakukan dua kali seminggu yaitu setiap hari Selasa dan Kamis. Adapun rincian kegiatannya adalah sebagai berikut.

- (1) Kegiatan dimulai pada pukul 07.05 sampai dengan pukul 07.20 sebelum jam pelajaran pertama dimulai.

- (2) Bel sekolah berbunyi, kemudian guru piket memberitahukan bahwa kegiatan aksi membaca dimulai.
- (3) Siswa berbaris berdasarkan kelas masing-masing
- (4) Siswa duduk di halaman sekolah untuk membaca bersama buku yang dibawa dari rumah
- (5) Guru piket, dibantu bapak ibu wakil kepala sekolah, dan guru jam pelajaran pertama berkeliling mengawasi siswa yang sedang membaca.

**b) Menceritakan Kembali dan Memberikan Tanggapan**

Kegiatan menceritakan kembali merupakan kegiatan lanjutan dari aksi membaca dimana siswa menceritakan kembali isi buku yang telah dibacanya sekaligus memberikan tanggapan setelah kegiatan membaca bersama. Adapun rincian kegiatannya adalah sebagai berikut.

- (1) Guru memilih acak siswa dari barisan untuk menceritakan isi buku bacaan yang telah dibacanya.
- (2) Siswa lain diminta menyimak dan memberikan tanggapan atas apa yang telah disampaikan.
- (3) Guru memberikan penguatan dan motivasi terkait dengan pemaparan siswa dan seruan membaca.

**2. Kendala-kendala Sekolah selama Proses Pengimplementasian Program Gerakan Literasi Sekolah di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2 Kota Tebing Tinggi**

GLS mulai dilaksanakan di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2 Kota Tebing Tinggi sejak tahun ajaran 2016/2017. Tahun 2017/2018 menjadi tahun

kedua pelaksanaan program ini. GLS merupakan sebagai sebuah kebijakan pendidikan yang harus diimplementasikan sekolah agar dapat terbentuk masyarakat sekolah yang literat. Oleh sebab itu, sejak dilaksanakan mulai tahun ajaran 2016/2017, masing-masing sekolah telah membuat kegiatan hingga aturan yang dapat digunakan untuk mendukung dan mengembangkan program literasi sekolah.

#### **a. SMA Negeri 1 Kota Tebing Tinggi**

Gambaran implementasi GLS yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 ditinjau berdasarkan teori Edward yang menyatakan bahwa terdapat empat hal penting yang perlu diperhatikan agar suatu kebijakan dapat dilaksanakan secara efektif.

##### **1) Sumber Daya**

Sumber daya yang dimaksud mencakup sumber daya yang dapat mendukung pengimplementasian GLS agar dapat terlaksana dengan baik. Adapun sumber daya tersebut meliputi:

##### **a) Fasilitas**

Yang termasuk fasilitas pendukung program literasi di SMA Negeri 1 adalah perpustakaan, ruangan kelas, lingkungan sekolah menurut hasil penelitian tentang pemanfaatan sumber belajar di sekolah untuk mendukung pengalaman belajar siswa I menyampaikan bahwa:

“Cara sekolah ya, untuk menambah pengalaman belajar siswa, siswa tidak hanya belajar di kelas saja. Tapi ada juga guru yang mengajak siswanya belajar di perpustakaan dan juga laboratorium seperti yang saya sebutkan tadi.” (I/30/3/2018)

Sekolah telah berupaya memaksimalkan pemanfaatan sumber belajar termasuk sumber bacaan siswa melalui perpustakaan. Namun keterbatasan buku-buku perpustakaan menjadi kendalanya. Keterbatasan buku bacaan disebabkan karena sekolah tidak menyediakan dana khusus untuk pengadaan buku bacaan. Alokasi dana BOS dipergunakan untuk pengadaan buku-buku pelajaran. Lebih lanjut S menampakan bahwa:

“Dalam pengadaan bahan bacaan sekolah hanya sebatas menyediakan bahan bacaan yang ada di perpustakaan. Jadi kalau si anak merasa perlu banyak sumber bacaan dan sebagainya tentu mereka akan berhubungan ke perpustakaan sekolah untuk peminjaman buku dan sebagainya dan dipulangkan setelah sekian hari. Buku apa yang diminati, apabila tidak tersedia buku yang diminati di perpustakaan sekolah maka akan diarahkan ke perpustakaan umum kota.” (S/11/5/2018)

Kemudian dari hasil penelitian, I menjelaskan bahwa:

“Dalam hal pendanaan, sekolah belum menyediakan dana khusus untuk program literasi. misalnya dalam pembuatan pojok baca kelas, siswa patungan untuk menyediakan buku-bukunya. Pendanaan dari sekolah dialokasikan untuk menyediakan buku-buku sumber pelajaran untuk perpustakaan sekolah.” (I/30/3/2018)

#### b) Sumber Dana

Dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber didapat bahwa sekolah tidak mengalokasikan dana khusus untuk program GLS. Adapun dana yang pernah di dapat sekolah untuk melaksanakan sosialisasi pengenalan dan pementapan berasal dari dana untuk sekolah rujukan karena SMA Negeri 1 Kota Tebing Tinggi dijadikan SMA rujukan sejak tahun 2016.

Seperti yang disampaikan oleh S bahwa:

“Pendanaan khusus untuk GLS tidak ada. Masalah materi yang mau dibaca, anak-anak itu patungan dalam kelasnya masing-masing untuk mengadakan minimal sekian jumlah buku sekian judul. Buku itulah



yang ditempatkan dalam perpustakaan kelas masing-masing. Kalau untuk pendanaan khusus memang tidak ada. Hanya saja pada waktu sekolah rujukan itu mendapat dana ada memang kegiatan-kegiatan yang khusus tentang literasi dan dananya diambil dari dana sekolah rujukan tersebut. Selain itu kan karena komite memang belum mengakomodir dana untuk literasi apalagi pengumpulan dana juga tersendat karena uang sekolah sekrang bentuknya sumbangan maka dana khusus untuk literasi itu belum dialokasikan.” (S/11/5/2018).

Hal yang sama disampaikan oleh I saat diwawancarai, yaitu:

“Dalam hal pendanaan, sekolah belum menyediakan dana khusus untuk program literasi. misalnya dalam pembuatan pojok baca kelas, siswa patungan untuk menyediakan buku-bukunya. Pendanaan dari sekolah dialokasikan untuk menyediakan buku-buku sumber pelajaran untuk perpustakaan sekolah.” (I/30/4/2018)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas didapat bahwa sekolah tidak mengalokasikan dana khusus untuk berbagai program kegiatan GLS yang dilaksanakan. Adapun dana yang diperoleh untuk tahap sosialisasi berasal dari dana sekolah rujukan yang diterima sekolah tahun 2016. Pendanaan dari sekolah bersumber dari BOS dan iuran uang sekolah dialokasikan untuk penyediaan buku-buku sumber pelajaran di perpustakaan.

#### c) Alokasi Waktu

Berdasarkan hasil penelitian didapat bahwa kegiatan GLS di SMA Negeri 1 Kota Tebing Tinggi dilaksanakan dua kali seminggu, yakni pada hari Selasa dan Kamis. Hari Kamis merupakan hari aksi membaca yang berlangsung selama 30 menit sebelum jam pelajaran pertama dimulai.

Seperti yang dinyatakan oleh S dalam wawancara terkait dengan alokasi waktu kegiatan GLS bahwa:

“Alokasi waktunya pada hari Selasa dan Kamis yakni pukul 07.00 sampai dengan pukul 07.30.” (S/11/5/2018)

Sama halnya dengan yang disampaikan oleh I dalam wawancara tentang alokasi waktu GLS, disampaikan bahwa:

“Alokasi waktunya, disarankan kepada guru-guru untuk setiap hari sebelum pelajaran pertama dimulai. Namun, belum maksimal dan agar lebih terarah dibuat peraturan untuk kegiatan literasi dua kali seminggu. Pada hari Kamis, siswa diwajibkan membawa buku bacaan sendiri dari rumah untuk dibaca di sekolah. Tempat membacanya bebas, boleh di taman, di kelas, di depan kelas. Itu dimulai pukul 07.00 sampai 07.30. lalu di hari Selasa, siswa akan melakukan pemaparan dri apa yang telah dibacanya di hari Kamis dipilih bergantian menurut kelas untuk waktunya sama, pukul 07.00 sampai jam pertama 7.30.” (I/30/3/2018) (S/11/5/2018)

Berdasarkan hasil penelitian didapat bahwa kegiatan literasi berupa aksi membaca dan menceritakan kembali dilaksanakan hanya dua kali seminggu yaitu pada hari Senin dan Kamis. Sekolah tidak melaksanakan alokasi waktu 15 menit membaca setiap hari sesperti yang tertera dalam buku panduan literasi sekolah.

## 2) Disposisi

Disposisi memiliki makna sebagai komitmen dari masing-masing pelaksana (*implementor*) saat melaksanakan suatu kebijakan. Berdasarkan hasil wawancara dengan I terkait dengan komitmen agen pelaksana disampaikan bahwa:

“Dalam hal komitmen, semua pihak sudah berkomitmen untuk melaksanakan literasi. Mulai dari guru-guru, siswa juga. Namun mungkin belum maksimal.” (I/30/3/2018)

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan S yang menyatakan bahwa:

“Masing-masing pihak sudah berkomitmen, namun belum maksimal. Misalnya saja pada hari Kamis saat pelaksanaan literasi, guru yang

datang ya memperhatikan, ikut mengawasi tapi belum semuanya. Yang penuh mengawasi Cuma guru-guru bahasa Indonesia.” (S/11/5/2018)

Seperti halnya hasil wawancara dengan S, MN juga mengaskan hal yang sama terkait dengan komitmen pelaksana GLS di sekolah yakni:

“Masing-masing pelaksana sudah melakukan tugasnya apalagi guru bahasa yang menjadi tim literasi sekolah. Kalau guru-guru yang lain belum sepenuhnya. Dari kepala sekolah juga selalu mengingatkan untuk membudayakan membaca ini. Kemudian dari siswa juga sudah mau, tanpa diingatkan lagi sudah bisa mandiri membaca saat aksi membaca di hari Kamis.” (MN/2/5/2018)

Pihak pelaksana program GLS di sekolah tidak hanya berasal dari sekolah, namun juga siswa sebagai sasaran tujuan penting dalam pembudayaan literasi. Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan komitmen siswa N, dalam wawancaranya menyampaikan bahwa:

“Ya mendukung karena ini merupakan kegiatan yang positif. Tapi dari siswa masih setengah siswa yang serius. Sudah cukup menggambarkan keteladanan berliterasi. Kepala sekolah sangat mendukung kegiatan literasi ini.” (N/30/4/2018)

Selain komitmen, bentuk lain dari disposisi adalah terkait dengan kesadaran pihak pelaksana untuk melaksanakan program. Berdasarkan hasil penelitian didapat bahwa dalam pelaksanaan GLS di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi, masih ada pihak yang belum secara sadar ikut berpartisipasi penuh. Dari hasil wawancara MN menyampaikan bahwa:

“...guru-guru yang sebagian masih belum terlibat langsung. Lebih ditekankan kepada guru bahasa Indonesia untuk mengawasinya.” (MN/2/5/2018)

Yang menjadi kendala pada aspek disposisi berasal dari para tenaga kependidikan yang belum terlibat langsung pada saat kegiatan pelaksanaan

program literasi. Seperti yang disampaikan oleh I dalam wawancara tentang faktor penghambat disposisi disampaikan bahwa:

“Faktor penghambatnya yaitu tadi, sebagian guru masih takut untuk melaksanakan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Takut kurang waktu untuk menyampaikan materi pelajaran.” (I/30/3/2018)

Kemudian terkait dengan kesadaran pihak-pihak yang ikut melaksanakan program literasi dari hasil penelitian diperoleh bahwa dari siswa sendiri telah menampakkan kesadaran untuk membaca.

Hal ini disampaikan oleh MN dalam wawancara yang dilakukan tentang kesadaran warga sekolah untuk aktif melaksanakan GLS menyampaikan bahwa:

“Sudah hampir ya, karena ini sudah tahun kedua ya. Jadi setiap hari Kami situ sudah tidak lagi kami harus keliling secara keseluruhan baru mereka membaca bukunya. Mereka sudah terbiasalah karena sudah tahun kedua. Tapi kalau tahun lalu, di awal itu kita keliling dulu, kita masuk kelas mereka *oh iya oh iya* begitu. Paling kelas X yang masih harus diingatkan lagi.” (MN/2/5/2018)

Hal tersebut terlihat saat kegiatan aksi membaca yang dilaksanakan setiap Kamis siswa sudah langsung memilih lokasi membaca tanpa diingatkan kembali oleh sekolah. Lokasi membaca siswa tidak ditentukan harus di dalam kelas. Siswa bebas memilih lokasi membaca, seperti di taman sekolah maupun di depan kelas. Guru-guru hanya bertugas mengawasi siswa apakah membaca dengan sungguh-sungguh.

Pernyataan yang berbeda disampaikan oleh S yang menyatakan bahwa:

“Belum, pada umumnya dari guru juga ada dari siswa juga ada. Semua warga sekolah sudah berusaha namun memang belum maksimal jika kita berpandangan bahwa kegiatan literasi ini harus maksimal maka masih menjadi hambatan. Kalau memang Cuma

sekedar tercapai tidak menjadi hambatan. Ini kira-kira masih 60-70 persen. Kalau berhasil dia kan kira-kira 80-90 persen.” (S/11/5/2018)

Pernyataan yang sama seperti sebelumnya juga dikemukakan MN saat diwawancarai tentang penghambat yang ditemui pada aspek disposisi, disampaikan bahwa:

“Penghambatnya yaitu tadi, dari guru-guru yang sebagian masih belum terlibat langsung. Lebih ditekankan kepada guru bahasa Indonesia untuk mengawasinya. Kalau dari siswa sejauh ini belum ada masalah, malah terlihat dukungan. Mereka selalu bersemangat ketika hari presentasi bacaan di hari Selasa dan jika ada perlombaan juga begitu.” (MN/2/5/2018)

Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian guru masih belum berberan aktif dalam melaksanakan program literasi. Sebagian guru beranggapan bahwa program literasi merupakan program bagi guru-guru bahasa Indonesia, padahal sebenarnya tidak demikian.

Selain itu, sejalan dengan beberapa pernyataan yang telah diuraikan hasil pengamatan yang dilakukan penulis juga menunjukkan hasil yang sama. Sekolah telah berupaya mengomunikasikan program GLS kepada seluruh warga sekolah namun tenaga pendidikan sebagai staf yang bertugas menjalankan sekaligus mengawasi jalannya program belum berlaku maksimal. Hal ini dapat dilihat saat pelaksanaan aksi membaca, guru yang terlibat langsung untuk mengawasi dominan adalah guru-guru bahasa Indonesia dan wakil-wakil kepala sekolah. selain itu saat pelaksanaan aksi membaca, guru tidak menjadi model yang ikut juga membaca, namun hanya bertindak sebagai orang yang mengawasi siswa membaca.

### 3) Struktur Birokrasi

Kepala sekolah sebagai pimpinan di sekolah membentuk Tim Literasi Sekolah yang terdiri atas guru bahasa, guru mata pelajaran lain dan tenaga kependidikan lain. Seperti yang disampaikan oleh S, bahwa:

“Tim pelaksana secara formil belum, tapi secara umum itu ditugaskan kepada guru-guru bahasa supaya literasi ini dilaksanakan di sekolah baik bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris dan tetap dikoordinir oleh bapak ibu wakil kepala sekolah.” (S/11/5/2018)

Tim literasi yang dibentuk oleh kepala sekolah terdiri atas guru-guru bahasa termasuk guru bahasa Indonesia dan guru bahasa Inggris. Kemudian wakil kepala sekolah membantu mengawasi selama kegiatan aksi membaca berlangsung.

Karakteristik struktur birokrasi yang pertama adalah prosedur pengoperasian standar (SOP) SMA Negeri 1 menurut hasil penelitian belum melaksanakan sepenuhnya SOP sesuai yang tertera pada buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah, seperti halnya yang disampaikan oleh MN, bahwa:

“Ya, kegiatan yang dilaksanakan semaksimal mungkin disesuaikan dengan apa yang ada di buku panduan. Misalnya ada pemberian *reward*, pengadaan lomba-lomba literasi, pengadaan pojok baca juga.” (MN/2/5/2018)

Karakteristik aspek yang selanjutnya adalah fragmentasi atau pembagian tanggung jawab. Dalam hal pembagian tanggung jawab, sebagian besar kegiatan program literasi dikoordinasikan dengan Tim Literasi Sekolah.

seperti halnya yang disampaikan oleh S yang menyampaikan bahwa:

“Pembagian tanggung jawabnya, untuk tim literasi ditunjuk kepada guru-guru bahasa khususnya bahasa Indonesia juga dibantu oleh



bakap ibu wakil kepala sekolah. Jadi saat pelaksanaannya diawasi dan dipandu agar terlaksana dengan baik.” (S/11/5/2018)

Dalam hal fragmentasi, pembagian tanggung jawab melaksanakan program literasi menjadi kendala karena sebagian guru belum berperan aktif ikut melaksanakan. TLS bersama wakil kepala sekolah yang bertanggung jawab untuk mengawasi siswa selama kegiatan berlangsung. Semua guru yang ada seharusnya ikut menjadi model dalam kegiatan membaca, namun kenyataannya guru dan TLS hanya mengawasi siswa untuk membaca.

#### **b. SMA Negeri 2 Kota Tebing Tinggi**

Gambaran implementasi GLS yang dilaksanakan di SMA Negeri 2 ditinjau berdasarkan teori Edward. Edward menyatakan bahwa terdapat empat hal penting yang perlu diperhatikan agar suatu kebijakan dapat dilaksanakan secara efektif, yaitu:

##### **1) Sumber Daya**

Adapun sumber daya yang dapat mendukung pengimplementasian GLS agar dapat terlaksana dengan baik meliputi:

##### **a) Fasilitas**

Fasilitas pendukung program literasi di SMA Negeri 2 termasuk di dalamnya adalah ruangan kelas, perpustakaan, laboratorium, lingkungan sekolah, diupayakan sekolah untuk mendukung dan mengembangkan program literasi. dalam hal ini perpustakaan memegang peranan penting dalam mendukung dan mengembangkan program literasi sekolah. Seperti

yang disampaikan oleh IS dalam wawancara tentang peran perpustakaan disampaikan bahwa:

“Dari pihak perpustakaan sendiri kami kami hanya sebagai wadah penyedia buku bacaan siswa. misalnya saat ensiklopedia, kamus, dan beberapa jenis buku lain yang mungkin sulit di dapatkan siswa. Kemudian perpustakaan juga menjadi tempat belajar siswa pada saat mereka tidak belajar di kelas.” (IS/25/5/2018)

Perpustakaan sekolah menjadi tempat yang menyediakan buku sebagai sumber belajar siswa. perpustakaan menyediakan berbagai jenis buku, termasuk buku pelajaran dan nonpelajaran. Keterbatasan buku di perpustakaan menjadi salah satu penghambat dalam program literasi. Lebih lanjut IS menyebutkan bahwa:

”Kalau dari segi perpustakaan, buku-buku yang tersedia di perpustakaan harus menunjang kegiatan literasi. Di sini dulu banyak juga buku-buku bacaan selain buku paket siswa. namun beberapa tahun lalu saat ada banjir besar sebagian bukunya tenggelam dan membusuk jadi koleksinya pun berkurang. Kami mengharapkan tambahan buku-buku bacaan yang dapat mendukung kegiatan literasi ini. Ya salah satunya dengan cara, biasanya saat siswa kelas XII tamat mereka wajib menyumbang buku yang bukan pelajaran ke perpustakaan untuk menambah koleksi perpustakaan sekolah.” (IS/25/5/2018)

Dari penjelasan di atas, didapat bahwa, perpustakaan mengharapkan adanya tambahan koleksi buku nonpelajaran yang dapat mendukung program literasi sekolah. Kurangnya koleksi buku di perpustakaan salah satunya disebabkan oleh bencana banjir yang mengakibatkan koleksi buku di perpustakaan sekolah terendam dan membusuk. Namun, pihak sekolah telah melakukan upaya untuk menangani masalah ini. Pihak sekolah mewajibkan siswa kelas XII yang akan tamat untuk menyumbangkan buku

nonpelajarannya ke perpustakaan untuk melengkapi koleksi perpustakaan yang telah hilang.

b) Sumber Dana

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah tidak mengalokasikan dana khusus untuk pengembangan program literasi di sekolah. adapun dana yang ada di sekolah dialokasikan untuk pengadaan buku pelajaran di perpustakaan. Seperti yang disampaikan oleh EM bahwa:

“Untuk khusus literasi yang seperti ini tidak ada. Pendanaannya berbentuk pengadaan buku perpustakaan. Apakah itu buku literatur apakah itu yang berkaitan dengan perpustakaan diluar dari buku mata pelajaran.” (EM/9/5/18)

Pengadaan dana untuk pengembangan program literasi tidak dikelola secara khusus. Dana yang diperoleh sekolah dialokasikan oleh sekolah untuk pengadaan buku-buku pelajaran siswa dan melengkapi sarana prasarana sekolah.

c) Alokasi Waktu

Kegiatan GLS di SMA Negeri 2 Kota Tebing Tinggi dilaksanakan dua kali seminggu, yakni pada hari Selasa dan Kamis. Kegiatan yang dilakukan adalah siswa duduk sembari membaca bersama di halaman sekolah kemudian perwakilan siswa dipilih secara acak atau mewakili kelas untuk menyampaikan tanggapan atas buku yang dibacanya.

Berdasarkan hasil penelitian didapat bahwa kegiatan literasi berupa aksi membaca dan menceritakan kembali dilaksanakan hanya dua kali seminggu yaitu pada hari Senin dan Kamis. Sekolah tidak melaksanakan

alokasi waktu 15 menit membaca setiap hari seperti yang tertera dalam buku panduan literasi sekolah.

## 2) Disposisi

Disposisi memiliki makna sebagai komitmen dari masing-masing pelaksana (*implementor*) saat melaksanakan suatu kebijakan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan EM tentang komitmen pelaksana program literasi, disampaikan bahwa:

“Sebagian ya masih, sebagian juga ya tidak. Namanya juga kegiatan ini terus berkembang. Anak-anaknya juga berubah. Komitmen sekolah masih tetap. Kalau siswa kan dia berubah. Ya misalnya siswa baru dengan sosialisasi dan pembudayaan terus dilakukan. Kalau dari guru, ya namanya guru juga saat dia bisa dia dukung, kadang juga saat dia ada kebutuhan dia bisa tidak hadir. Semuanya itu ya berperan, tidak hanya bagian literasi saja. Tidak hanya guru bahasa Indonesia saja. Ada juga peranan dari wali kelas. Karena ini gerakan sekolah semuanya dilibatkan, dalam pengawasan maksimal.” (EM/9/5/18)

Permasalahan yang muncul pada aspek disposisi di antaranya berasal dari siswa. Siswa yang melaksanakan kegiatan membaca cenderung merasa terpaksa untuk melaksanakan kegiatan membaca. Buku yang dibawa untuk literasi pun bukanlah buku yang seharusnya. Saat membaca bersama di hari Selasa dan Kamis masih ada siswa tidak serius membaca dan membaca buku pelajaran. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan ZA yang menyatakan bahwa:

“Siswa kadang kurang serius, kalau guru dan sarana prasarannya sudah mendukung. Jadi diperlukan juga perhatian guru Siswa untuk mengamati mereka, walau mula-mula dengan dipaksa lama kelamaan akan menjadi kebiasaan-kebiasaan bagi mereka.” (ZA/24/4/18)

Seperti halnya hasil wawancara dengan ZA, IS juga mengaskan hal yang sama terkait dengan sikap siswa selama pelaksanaan program literasi yakni:

“Hambatannya dari siswanya yang masih belum serius membacanya saat hari Selasa dan Kamis itu.” (IS/25/4/2018)

Komitmen dan sikap siswa yang terpaksa untuk melaksanakan kegiatan berkaitan dengan kesadaran siswa. Dari hasil wawancara EM tentang kesadaran pelaksana kegiatan disampaikan bahwa:

“Belum 100 persen. Terutama siswa masih dengan paksaan. Artinya dengan dilakukannya program itu saja pun masih ada saja yang tidak bawa buku. Atau ada juga yang membawa buku tapi bukan buku literasi yang dibawanya tapi buku pelajaran. atau tahu dia jadwalnya, tapi dia lupa asal dipegangnya saja buku itu. Anak-anak itu masih terpaksa itu ya tercermin dari buku bacaan yang dibawanya.” (EM/9/5/2018)

Pihak pelaksana program GLS selain siswa adalah guru. Permasalahan komitmen yang berasal dari guru disebabkan karena guru yang terlambat dan tidak hadir pada saat kegiatan berlangsung. Seperti yang disampaikan EM bahwa bahwa:

“Kalau dari guru hambatannya ya di mental tadi, ada yang berkomitmen kuat ada yang karena kebutuhan situasional kadang dia hadir kadang tidak. Karena kan bisa saja dia tidak hadir atau juga terlambat.” (EM/9/5/2018)

### 3) Struktur Birokrasi

Sekolah telah membentuk Tim Literasi Sekolah (TLS) yang dikoordinir oleh guru-guru bahasa Indonesia. Seperti yang disampaikan oleh EM saat wawancara tentang TLS, disebutkan bahwa:

“Ada, yaitu koordinatornya guru-guru bahasa ditambah dengan perpustakaan sebagai pendukung.” (EM/9/5/2018)

Dengan demikian dapat dipahami bahwa, pelaksanaan program literasi di sekolah diawasi oleh Tim Literasi Sekolah yang dikoordinir oleh guru bahasa Indonesia dan dibantu oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan kurikulum, serta guru piket yang bertugas di hari Selasa dan Kamis. Pada saat pelaksanaan kegiatan membaca bersama berlangsung, TLS berkeliling mengawasi siswa saat membaca.

Struktur birokrasi berkaitan dengan prosedur pengoperasian standar (SOP). SOP menjadi karakteristik penting pada aspek struktur birokrasi. Menurut hasil penelitian SMA Negeri 2 belum melaksanakan sepenuhnya SOP sesuai yang tertera pada buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah, seperti halnya yang disampaikan oleh EV, bahwa:

“Mengarah ke sana pastinya. Artinya baik potensi dukungan dari orang tua kita berdayakan, dari sekolah juga, dari unsur pendanaan, aturan, kemudian perangkat-perangkatnya, kita arahkan semua kesana begitu juga terhadap siswa. Namun kan, gerakan literasi ini bukan hanya membaca yang penting aplikasi dari apa yang dia dapatkan. Itu tercermin dari situasi sekolah bisa di lihat sendiri bagaimana.” (EM/9/5/2018)

Sama halnya dengan yang disampaikan EV, ZA juga menyatakan bahwa:

“Sekolah berusaha untuk melaksanakan arahan yang terdapat dalam buku panduan. Namun belum semuanya. Seperti kegiatan membaca yang hanya dilaksanakan dua kali seminggu saja.” (ZA/24/4/2018)

Berdasarkan uraian pendapat di atas didapat bahwa, sekolah belum melaksanakan kegiatan program literasi sesuai dengan SOP yang terdapat pada Panduan Gerakan Literasi Sekolah. Kegiatan dasar yakni kegiatan membaca yang seharusnya dilaksanakan 15 menit setiap hari justru hanya



dilaksanakan dua kali dalam seminggu. Padahal kegiatan 15 menit membaca setiap hari dapat awal pembiasaan bagi siswa untuk menyenangi kegiatan membaca.

Karakteristik aspek yang selanjutnya adalah fragmentasi atau pembagian tanggung jawab. Dalam hal pembagian tanggung jawab, sebagian besar kegiatan program literasi dikoordinasikan guru piket yang bertugas pada hari Selasa dan Kamis, saat pelaksanaan kegiatan membaca bersama.

Seperti yang disampaikan oleh EM yang menyampaikan bahwa:

“Pada saat kegiatan itu tadi dibantu oleh piket. Jadi kita bariskan. Jadi piket yang memantau kegiatan dibantu juga dengan wakil kepala sekolah, dibantu juga dengan koordinator tadi juga diawasi oleh guru-guru lainnya terutama guru-guru yang mengajar di jam pertama.” (EM/9/5/2018)

Sementara itu untuk tanggung jawab guru, ZA menyampaikan bahwa:

“Tanggung jawab guru hanya untuk mengawasi siswa pada saat kegiatan literasi berlangsung.” (ZA/24/4/2018)

Dalam hal fragmentasi, pembagian tanggung jawab melaksanakan program literasi menjadi kendala karena sebagian guru belum berperan aktif ikut melaksanakan. Guru piket bersama wakil kepala sekolah yang bertanggung jawab untuk mengawasi siswa selama kegiatan berlangsung.

Semua guru yang ada seharusnya ikut menjadi model dalam kegiatan membaca, namun kenyataannya guru dan TLS hanya mengawasi siswa untuk membaca.

### 3. Kaitan Implementasi Program GLS dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2 Kota Tebing Tinggi

#### a. Data Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa SMA Negeri 1 Kota Tebing Tinggi

Kemampuan membaca pemahaman siswa SMA Negeri 1 Kota Tebing Tinggi diperoleh melalui tes membaca pemahaman terhadap 32 orang siswa (responden) kelas XI IPA 2. Jumlah soal dalam tes membaca pemahaman sebanyak 15 butir. Berikut ini, penyajian hasil penelitian kemampuan membaca pemahaman siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Kota Tebing Tinggi.

**Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa SMA Negeri 1 Kota Tebing Tinggi**

No.	Skor	Frekuensi	Persentase
1.	13-22	1	3,125 %
2.	23-32	1	3,125 %
3.	33-42	11	34,375 %
4.	43-52	3	9,375 %
5.	53-62	8	25 %
6.	63-72	6	18,75 %
7.	73-82	2	6,25 %
<b>Jumlah</b>		<b>32</b>	<b>100 %</b>

Dari tabel distribusi frekuensi di atas, dapat diketahui bahwa secara umum siswa memperoleh skor kemampuan membaca berada pada interval 33-42 dengan jumlah siswa sebanyak 11 orang (34,375 %). Skor terendah yang diperoleh siswa adalah 13,3 dengan jumlah siswa sebanyak 1 orang (3,125 %). Skor 23-32 sebanyak 1 orang siswa (3,125 %). Kemudian skor dengan rentang 43-52 diperoleh oleh 3 orang siswa (9,375 %). Selanjutnya, skor dengan

rentang 53-62 orang diperoleh oleh 8 orang siswa (25 %). Kemudian skor dengan rentang 63-72 diperoleh 6 orang siswa (18,75 %). Skor dengan rentang 73-82 diperoleh 2 orang siswa (6,25%).

**Tabel 4.8 Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa SMA Negeri 1 Tebing Tinggi dengan Perhitungan Persentase untuk Skala Empat**

Interval Persentase Tingkat Penguasaan	Kategori	Frekuensi	Persentase
86-100	Sangat Baik	0	0 %
76-85	Baik	1	3,125 %
56-74	Cukup	8	25 %
10-55	Kurang	23	71,875 %
<b>Jumlah</b>		<b>32</b>	<b>100 %</b>

Dari hasil penelitian didapat bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa SMA Negeri 1 skor tertinggi yang diperoleh siswa adalah 80. Rata-rata kemampuan membaca pemahaman siswa di SMA Negeri 1 adalah 48,95. Berdasarkan tabel di atas diperoleh bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa berada pada kategori kurang (10-55) sebanyak 23 siswa (71,875 %). Kemudian, kategori cukup (56-74) sebanyak 8 orang siswa (25 %). Kemudian, kategori baik (76-85) sebanyak 1 orang siswa (3,125 %). Dengan demikian, dapat didapat bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa SMA Negeri 1 Tebing Tinggi berada pada kategori kurang.

**b. Data Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa SMA Negeri 2 Kota Tebing Tinggi**

Kemampuan membaca pemahaman siswa SMA Negeri 1 Kota Tebing Tinggi diperoleh melalui tes membaca pemahaman terhadap 31 orang siswa

(responden) kelas XI IPA 4. Jumlah soal dalam tes membaca pemahaman sebanyak 15 butir. Berikut ini, penyajian hasil penelitian kemampuan membaca pemahaman siswa kelas XI IPA 4 SMA Negeri 1 Kota Tebing Tinggi.

**Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa SMA Negeri 2 Kota Tebing Tinggi**

No.	Skor	Frekuensi	Persentase
1.	20-30	8	25,806 %
2.	31-40	7	22,581 %
3.	41-50	2	6,542 %
4.	51-60	12	38,710 %
5.	61-70	2	6,542 %
<b>Jumlah</b>		<b>31</b>	<b>100</b>

Dari tabel distribusi frekuensi di atas, dapat dilihat bahwa sebanyak 8 orang siswa memperoleh nilai dalam rentang (20-30) (25,806 %). Selanjutnya untuk rentang nilai (31-40) diperoleh oleh 7 orang siswa (22,581 %). Rentang nilai 41-50 diperoleh oleh 2 orang siswa (6,542 %). Rentang nilai (51-60) didapat oleh 12 orang (38,710 %). Kemudian, skor dengan rentang (61-70) sebanyak 2 orang siswa (6,542 %). Dengan demikian didapat bahwa paling banyak siswa memperoleh nilai pada rentang (51-60) (38,710 %).

**Tabel 4.10 Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa SMA Negeri 2 Tebing Tinggi dengan Perhitungan Persentase untuk Skala Empat**

Interval Persentase Tingkat Penguasaan	Kategori	Frekuensi	Persentase
86-100	Sangat Baik	0	0 %
76-85	Baik	0	0 %
56-74	Cukup	5	16,13 %
10-55	Kurang	26	83,87 %
<b>Jumlah</b>		<b>31</b>	<b>100 %</b>

Dari hasil penelitian didapat bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa SMA Negeri 2 skor tertinggi yang diperoleh siswa adalah 66,7. Rata-rata kemampuan membaca pemahaman siswa di SMA Negeri 1 adalah 42,87. Berdasarkan tabel di atas diperoleh bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa 83,87 % berada pada kategori kurang (skor: 10-55) sebanyak 26 siswa. Kemudian, kategori cukup (56-74) sebanyak 5 orang siswa (16,13 %). Dengan demikian, dapat didapat bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa SMA Negeri 2 Tebing Tinggi masih berada pada kategori kurang.

Berdasarkan hasil penelitian implemmentasi program literasi di dua sekolah di Kota Tebing Tinggi banyak ditemui permasalahan atau kendala. Dari empat aspek yang berpengaruh terhadap implementasi program yang ada, kendala muncul pada tiga aspek yakni aspek sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Adapun uraian kendala yang muncul berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut.

(1) Sumber daya

(a) Fasilitas

Fasilitas yang berperan penting dalam pelaksanaan program literasi khususnya kegiatan membaca buku-buku yang tersedia di perpustakaan didominasi buku-buku pelajaran. Buku-buku yang dapat dipinjam siswa untuk membaca saat kegiatan aksi membaca masih kurang. Seperti halnya di SMA Negeri 2, kurangnya buku disebabkan benacan alam banjir yang melanda sekolah beberapa tahun yang lalu.

(b) Sumber Dana

Baik SMA Negeri 1 maupun SMA Negeri 2, tidak mengalokasikan dana khusus untuk pengembangan kegiatan program literasi sekolah. seperti hanya dana yang didapat oleh SMA Negeri 1, dana untuk pengembangan kegiatan berasal dari dana sekolah rujukan. Ketidakterediaan dana untuk pengembangan GLS menjadi permasalahan bagi keberadaan aspek selanjutnya yakni, aspek fasilitas.

(c) Alokasi Waktu

Alokasi waktu untuk melaksanakan kegiatan membaca masih sangat kurang. Sekolah membuat aturan untuk melaksana kegiatan membaca dua kali seminggu. Keterbatasan ini menjadi kendala yang menghambat pembiasaan siswa untuk membaca, kegiatan membaca seharusnya dilaksanakan setiap hari 15 menit sebelum pelajaran dimulai namun karena banyaknya kegiatan sekolah, maka program literasi dilaksanakan dua kali seminggu saja.

(2) Disposisi

Kendala yang termasuk dalam aspek disposisi terkait dengan komitmen dan kesadaran. Kendala yang muncul berasal dari guru dan siswa. Dalam hal komitmen, semua elemen di sekolah telah berupaya ikut mendukung program literasi di sekolah. Dalam hal komitmen, guru terlihat belum terlibat penuh. Seperti halnya saat kegiatan berlangsung, guru belum menjadi model membaca bagi siswa. Sekolah telah menyarankan kepada setiap guru yang masuk di jam pelajaran pertama untuk membiasakan siswa

membaca 15 menit namun kenyataannya guru masih takut untuk menerapkannya. Hal ini disebabkan guru yang merasa kegiatan tersebut dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran.

Kemudian dalam hal kesadaran yang menjadi kendala juga berasal dari guru yakni guru terlibat saat kegiatan masih didominasi oleh TLS dan wakil kepala sekolah. TLS merupakan tim literasi yang dibentuk oleh kepala sekolah yang terdiri dari guru-guru bahasa dibantu dengan wakil kepala sekolah. Sebagian guru yang lain juga masih belum memiliki kesadaran untuk melaksanakan program dengan pertimbangan bahwa program literasi dilaksanakan oleh guru bahasa. Dari sudut pandang siswa, siswa saat kegiatan membaca yang dilaksanakan dua kali seminggu itu masih terlihat belum serius untuk membaca. Sebagian lain merasa terpaksa untuk melakukan kegiatan membaca.

### (3) Struktur Birokrasi

Struktur birokrasi yang dimaksud berkaitan dengan kesesuaian implementasi program dengan prosedur pengoperasian standar (SOP) dan pembagian tanggung jawab pembagian tugas. Dalam hal kesesuaian dengan SOP, kedua sekolah telah mengupayakan untuk melaksanakan prosedur pelaksanaan tertera dalam buku panduan GLS namun sebagian kegiatan yang ada juga masih belum terlaksana. Kendala yang muncul pertama adalah kurangnya pemantauan bacaan siswa melalui jurnal membaca. Sekolah tidak menerapkan aturan bagi siswa untuk mencatat bacaannya dalam jurnal membaca.



Dalam hal pembagian tanggung jawab, sebagian besar kegiatan literasi masih didominasi implementasinya oleh TLS dan wakil kepala sekolah. sementara guru-guru lain belum berperan aktif ikut membantu mengawasi atau menjadi contoh model membaca siswa.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipahami bahwa kendala-kendala yang dihadapi sekolah membawa pengaruh pada implementasi program literasi di sekolah. Kendala-kendala yang menjadi penyebab utama adalah komitmen dan kesadaran warga sekolah yang masih belum berpartisipasi secara maksimal untuk mendukung dan mengembangkan kegiatan literasi sekolah. Warga sekolah termasuk guru dan siswa belum berkontribusi dan berperan aktif sesuai dengan tanggung jawab tugasnya menjalankan program literasi. Hal lain yang menjadi permasalahan adalah alokasi waktu sekolah yang sangat kurang untuk melaksanakan kegiatan utama program literasi yakni membaca 15 menit setiap hari. Sekolah hanya melaksanakan kegiatan membaca dua kali seminggu. Kegiatan utama berupa membaca 15 menit setiap hari menjadi langkah pembiasaan bagi siswa untuk menyenangi kegiatan membaca. Namun sekolah tidak menerapkan sesuai dengan panduan GLS untuk SMA padahal pembiasaan kegiatan membaca di sekolah melalui program literasi berdampak besar pada peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa.

## **B. Pembahasan**

### **1. Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2 Kota Tebing Tinggi**

Dalam buku “*Panduan Gerakan Literasi Sekolah*”, GLS dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu tahapan pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di dua sekolah tujuan didapat bahwa sekolah masih lebih banyak mencapai indikator pada tahap pembiasaan. Indikator yang dicapai untuk tahap pembiasaan juga belum dipenuhi seluruhnya. Sementara itu indikator lainnya pada tahap pengembangan dan pembelajaran sudah dipenuhi sebagian oleh sekolah.

#### **a. Ketercapaian Tahap Pembiasaan**

Baik SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2 berusaha melaksanakan program literasi sesuai dengan SOP yang terdapat pada buku Panduan GLS. SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2 masing-masing memiliki bentuk penerapan yang berbeda terkait pelaksanaannya. Sejak tahun pertama pelaksanaan, baik SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2 melaksanakan kegiatan berdasarkan dengan indikator yang ada Buku Panduan GLS. Kegiatan yang dilakukan tidak berurutan sesuai dengan indikator dari masing-masing tahapan yang tertera.

Dalam Buku Panduan GLS (2016: 14) pada tahap pembiasaan disebutkan bahwa “Ada kegiatan 15 menit membaca (membaca dalam hati, membacakan nyaring) yang dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran).” Dalam hal ini SMA Negeri 1 maupun SMA Negeri 2 melaksanakan kegiatan membaca 15 menit bersama dua kali

seminggu, yakni pada hari Selasa dan Kamis. Berdasarkan indikator yang ada, pihak sekolah belum melaksanakan hal ini sesuai dengan aturan. Pembiasaan membaca ini memiliki tujuan untuk meningkatkan rasa cinta siswa untuk membaca dan kemampuan membaca pemahaman. Walau tidak dilaksanakan setiap hari, kegiatan membaca 15 menit telah dilaksanakan lebih dari satu semester.

Somadiyo (2011: 30) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca salah satunya adalah kebiasaan membaca. Kebiasaan membaca, kebiasaan yang dimaksud adalah apakah seseorang tersebut mempunyai tradisi membaca atau tidak, yang dimaksud tradisi ini ditentukan oleh banyak waktu atau kesempatan yang disediakan oleh seseorang sebagai sebuah kebutuhan. Kebiasaan yang didapat melalui kegiatan membaca dari program GLS dapat membawa dampak yang positif pada kemampuan membaca pemahaman siswa. Maka apabila alokasi yang diberikan untuk membudayakan membaca masih kurang, maka kemampuan membaca pemahaman siswa juga dapat berkurang.

Kegiatan membaca harus didukung oleh penumbuhan iklim literasi sekolah yang baik. Dalam tahap pembiasaan, iklim literasi sekolah diarahkan pada pengembangan lingkungan fisik seperti buku-buku nonpelajaran, sudut baca kelas, poster motivasi membaca. Dari hasil penelitian didapat bahwa SMA Negeri 1 telah menciptakan iklim literasi sekolah literasi dengan pengembangan berbagai lingkungan fisik yang diatur. Namun di SMA Negeri

2 berbeda, SMA Negeri 2 tidak memiliki sudut baca di setiap ruangan kelasnya.

Dari 15 prinsip pelaksanaan tahap pembiasaan, SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2 telah melaksanakan masing-masing 13 prinsip. Dua prinsip di antaranya belum dilakukan maksimal yakni, penetapan 15 menit membaca setiap hari dan guru sebagai pendidik ikut membaca buku selama kegiatan 15 menit membaca tersebut.

Antoro (2017: 44) menyatakan bahwa,

“Meskipun kegiatan 15 menit membaca secara implisit dinyatakan dalam Permendikbud tentang Penumbuhan Budi Pekerti ditujukan kepada siswa, guru menjadi komponen pelengkap dan tidak terpisahkan dalam peraturan itu. Kehadirannya di ruang kelas ketika siswa menjalankan “kewajibannya” menjadi wajib. Situasinya seperti halnya kegiatan belajar-mengajar: ada siswa dan guru, saling berinteraksi.”

Dua hal tersebut belum dilakukan maksimal karena GLS masih dilaksanakan dua kali seminggu. Sementara itu, pada saat kegiatan membaca pada hari Selasa dan Kamis, tidak semua guru aktif ikut membaca bersama. Guru yang terlibat dalam kegiatan membaca 15 menit adalah guru TLS, guru masuk jam pertama dan wakil kepala sekolah. Para tenaga pendidik yang terlibat lebih banyak melakukan pengawasan kepada siswa untuk mengetahui apakah siswa benar-benar membaca daripada ikut membaca. Guru menjadi contoh yang dapat menjadi teladan membaca bagi siswa. Dalam kegiatan membaca 15 menit yang dilakukan, guru juga dapat menjadi pembimbing saat kegiatan membaca. Guru hendaknya dapat mengerahkan potensi dan kemampuan yang ada pada dirinya agar dapat menjadi teladan membaca yang baik bagi siswa.

Selain itu, pada tahap pembiasaan, siswa harus memiliki jurnal membaca harian. Jurnal membaca diperlukan untuk memantau perkembangan jumlah bacaan siswa. Dari jurnal tersebut dapat diketahui siswa yang paling banyak membaca buku. Pemantauan jurnal membaca harus benar-benar dilakukan guru. Dalam buku bahasa Indonesia untuk siswa SMA, siswa diarahkan untuk melakukan kegiatan membaca setiap hari dan menuliskannya ke dalam Laporan Harian Kegiatan Membaca. Buku yang dibaca adalah buku nonpelajaran seperti buku fiksi dan nonfiksi. Oleh sebab itu, dalam hal ini menjadi penting bagi guru bahasa Indonesia untuk menekankan siswa akan pentingnya kegiatan membaca.

#### **b. Ketercapaian Tahap Pengembangan**

Tahap pengembangan sedikit berbeda dengan tahap pembiasaan. Perbedaannya terletak pada siswa yang mulai diminta untuk memberikan tanggapan dari buku yang telah dibaca. Oleh sebab itu, siswa tidak hanya harus memiliki jurnal harian membaca namun juga jurnal tanggapan membaca. Kemudian pada tahap ini, dibuat berbagai kegiatan lanjutan dalam bentuk mengasikkan tanggapan secara lisan dan tulisan.

Baik SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2 telah melaksanakan sebagian dari indikator ketercapaian tahap pengembangan GLS. Dari 12 indikator ada tiga indikator yang tidak tercapai. Pertama, peserta didik tidak memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal tanggapan membaca. Portofolio yang ada berasal dari Laporan Hasil Kegiatan Membaca yang dibuat siswa setiap hari. Selain itu, indikator yang perlu dicapai adalah memajang jurnal tanggapan

membaca siswa di kelas, dan/atau koridor sekolah. Memajang tanggapan siswa merupakan bentuk penghargaan kepada siswa sekaligus membentuk lingkungan sekolah yang kaya literasi.

Indikator lain yang perlu dicapai adalah membentuk TLS (Tim Literasi Sekolah). Tim Literasi Sekolah merupakan tim yang dibentuk oleh kepala sekolah yang terdiri atas guru bahasa, guru mata pelajaran lain dan tenaga kependidikan. Dari kedua sekolah tujuan penelitian ditemukan bahwa TLS belum diresmikan secara khusus. TLS dibentuk dengan tujuan untuk merancang, mengelola, dan mengevaluasi program literasi sekolah. SMA Negeri 1, telah membentuk TLS yang beranggotakan guru-guru bahasa, dibantu dengan wakil-wakil kepala sekolah. TLS di SMA Negeri 1 telah dibentuk oleh sekolah namun belum disahkan secara resmi. Kepala sekolah menunjuk guru-guru bahasa dan wakil kepala sekolah untuk ikut aktif mengawasi terlaksananya program literasi yang ada. Sementara itu, SMA Negeri 2 tidak membantuk tim khusus. Tenaga pendidik atau guru yang diunjuk untuk mengawasi jalannya kegiatan membaca bersama adalah guru piket, guru yang masuk di jam pertama dan wakil-wakil kepala sekolah.

Ada berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk tanggapan secara lisan maupun tulisan. Baik SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2 mewajibkan siswanya untuk menyampaikan tanggapan atas buku yang dibaca. SMA Negeri 1 mewajibkan siswanya menyampaikan tanggapan dan menceritakan kembali isi buku yang dibacanya setiap hari Selasa. Siswa menyampaikannya di hadapan teman-temannya. Begitu pula di SMA Negeri 2, kegiatan literasi

selain membaca bersama adalah memberikan tanggapan. Tanggapan siswa atas buku yang ia baca disampaikan langsung setelah kegiatan membaca bersama.

Menurut Beers (2009) praktik yang baik dalam GLS salah satunya menekankan pada prinsip bahwa program literasi terintegrasi dengan kurikulum. Dalam buku bahasa Indonesia untuk SMA, siswa dituntun untuk membaca paling sedikit 18 judul buku namun bukan buku teks pelajaran. Tuntunan siswa untuk membaca telah tersedia contohnya dalam buku pegangan siswa. Hal ini membuktikan bahwa program literasi terintegrasi dengan kurikulum.

Tidak hanya sampai kepada tahap pembiasaan, peran guru pada tahap pengembangan berkembang untuk mengawasi dan memantau perkembangan membaca siswa. Antoro (2017: 61) menyatakan bahwa “Program GLS tidak hanya ditujukan untuk siswa. Program ini juga menuntut guru menjadi teladan dalam membaca.” Dengan demikian didapat bahwa, pada saat kegiatan literasi seluruh elemen sekolah harus mendukung dan berpartisipasi aktif menerapkan program literasi.

### **c. Ketercapaian Tahap Pembelajaran**

Pada tahap pengembangan, siswa diarahkan untuk memanfaatkan program literasi sebagai alat mengembangkan kemampuan memahami teks dengan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi. Selain itu tahap pembelajaran mulai menuntut tanggapan lisan maupun tulisan (tagihan akademik). Pada tahap ini, siswa sudah terbiasa untuk membaca dan kegiatan membaca sudah tampak menjadi kebutuhan warga sekolah.



Dari hasil penelitian di dapat bahwa, sekolah belum terlihat melakukan indikator-indikator ketercapaian tahap pembelajaran. Indikator yang tidak terpenuhi disebabkan tidak tercapainya tahap pengembangan dan pembiasaan. Tiga tahap ketercapaian GLS saling berkaitan dan berkelanjutan. Oleh sebab itu, sekolah dapat melanjutkan ke tahap selanjutnya, apabila sekolah telah memenuhi tiap-tiap indikator ketercapaian masing-masing tahapannya.

Pengembangan budaya literasi dapat diwujudkan melalui program literasi yang diimplementasikan di sekolah. Menurut Beers, dkk (2009) (dalam Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah) dijelaskan bahwa terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah.

(1) Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi

Lingkungan fisik ramah literasi dan kondusif sangat cocok untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi sebaiknya memajang karya peserta didik di area sekolah. Baik SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2 telah mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi. Di dalam kelas, tugas hasil belajar siswa dipajang di kelas sebagai bahan kaya teks yang dapat dibaca bersama oleh siswa. Selain itu, siswa juga dapat memanfaatkan buku bacaan yang tersedia di sudut baca kelas, perpustakaan sekolah, mading dan lainnya.

(2) Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat

Dalam hal ini sekolah belum terlihat mengupayakan demikian. Pengembangan lingkungan sosial dan afektif dapat diwujudkan dengan pemberian penghargaan bagi siswa yang berkaitan dengan budaya literasi. Kegiatan yang dapat dilakukan di antaranya adalah dengan pemberian penghargaan kepada siswa yang paling banyak membaca atau meminjam buku di perpustakaan. Baik SMA Negeri 1 maupun SMA Negeri 2 belum melakukan hal ini. Kegiatan pemberian penghargaan terkait budaya literasi diwujudkan melalui pemberian penghargaan dari perlombaan bertema literasi. lomba-lomba tersebut di antaranya adalah lomba menceritakan isi buku, lomba menulis puisi dan cerpen, lomba berpidato, serta lomba menghias pojok baca. Kegiatan bertema literasi rutin diadakan di sekolah untuk memperingati perayaan hari-hari besar.

(3) Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat

Ini dapat terlihat dari perencanaan dan pelaksanaan GLS. Sekolah sebaiknya memberikan alokasi waktu yang cukup untuk melaksanakan program literasi. dari hasil penelitian didapat bahwa sekolah belum menyediakan alokasi waktu maksimal untuk melaksanakan kegiatan inti literasi yakni membaca 15 menit setiap hari.

## **2. Kendala-kendala Sekolah selama Proses Pengimplementasian Program Gerakan Literasi Sekolah di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2 Kota Tebing Tinggi**

Berdasarkan uraian tentang bentuk implementasi program literasi yang disampaikan di atas, maka diperlukan empat aspek penting yang perlu

diperhatikan agar program literasi dapat berjalan efektif. Menurut Edward III, implementasi kebijakan adalah tahap pembuatan kebijakan antara pembentukan kebijakan dan konsekuensi-konsekuensi kebijakan bagi masyarakat yang dipengaruhinya. Jika suatu kebijakan tidak tepat atau tidak dapat mengurangi masalah yang merupakan sasaran dari kebijakan, maka kebijakan itu mungkin akan mengalami kegagalan sekalipun kebijakan itu diimplementasikan dengan baik. Sementara itu, suatu kebijakan yang cemerlang mungkin juga akan mengalami kegagalan jika kebijakan tersebut kurang diimplementasikan dengan baik oleh pelaksana kebijakan (Winarno, 2002: 125).

Menurut Edwards terdapat 4 hal yang perlu diperhatikan agar suatu program dapat dilaksanakan efektif. Keempat aspek tersebut adalah aspek komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa suatu kebijakan atau program dapat mengalami kegagalan walaupun diimplementasikan dengan baik. Suatu program dapat pula menjadi gagal apabila diimplementasikan kurang baik oleh pelaksananya. Dalam pengimplementasiannya program literasi yang dilaksanakan di sekolah menemui berbagai kendala. Kendala-kendala tersebut jika diketahui dapat membantu evaluasi program agar program berjalan lebih efektif.

Tidak semua aspek yang menjadi kendala-kendala bagi sekolah saat mengimplementasikan program GLS. Adapun kendala-kendala sekolah dalam pengimplementasian program literasi ini ditinjau berdasarkan teori Edwards III yakni sebagai berikut.

### a. Sumber Daya

Aspek ini berkaitan dengan sumber daya yang dapat mendukung pelaksanaan dan pengembangan program literasi sekolah. Winarno (2002: 132) menyatakan bahwa “Perintah-perintah implementasi mungkin diteruskan secara cermat, jelas dan konsisten, tetapi jika para pelaksana kekurangan sumber-sumber yang diperlukan untuk melaksanakan kebijakan-kebijakan, maka implementasi inipun cenderung tidak efektif.” Dengan demikian dapat dipahami bahwa kendala yang muncul dari aspek sumber daya dapat menghambat implementasi suatu program.

Dalam implemenasinya, sekolah menghadapi kendala pada aspek sumber daya. Adapun uraiannya dijelaskan sebagai berikut.

#### 1) Fasilitas

Sekolah telah berupaya memaksimalkan pemanfaatan sumber belajar termasuk sumber bacaan siswa melalui perpustakaan. Namun keterbatasan buku-buku perpustakaan menjadi kendalanya. Keterbatasan buku bacaan disebabkan karena sekolah tidak menyediakan dana khusus untuk pengadaan buku bacaan. Alokasi dana BOS dipergunakan untuk pengadaan buku-buku pelajaran.

Buku-buku yang digunakan siswa untuk membaca bersama merupakan buku yang dibawa siswa dari rumah. Perpustakaan diperlukan sebagai tempat untuk melengkapi kebutuhan literasi informasi bagi siswa. Hal ini sesuai dengan penjelasan yang terdapat dalam buku Panduan GLS (2017: 10) bahwa:

“Dalam praktiknya perpustakaan sekolah menyelenggarakan kegiatan penunjang keterampilan literasi informasi bagi peserta didik. Keterampilan ini kemudian diterapkan peserta didik saat mereka mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru bidang mata pelajaran yang di jarkan melalui tugas meringkas atau membuat sinopsis buku”

Selain itu membaca dengan memanfaatkan buku di perpustakaan dapat dijadikan sarana untuk memperkenalkan proses membaca, mengembangkan kemampuan membaca efektif sekaligus meningkatkan kemampuan membaca pemahaman (Kemendikbud, 2017: 10).

## 2) Sumber Dana

Berdasarkan hasil penelitian didapat bahwa sekolah tidak mengalokasikan dana khusus untuk kegiatan GLS. Dana yang diperoleh sekolah untuk mendukung kegiatan literasi awalnya berasal dari dana untuk sekolah rujukan. Antoro (2017: 27) menyatakan bahwa “Sekolah rujukan mendapatkan porsi perhatian yang lebih. Setiap direktorat menyelenggarakan bimbingan teknis terhadap sekolah rujukan yang tersebar se-Indonesia. Mereka mendapatkan sosialisasi, pelatihan, dan kucuran dana agar GLS dapat langsung diterapkan di sekolah masing-masing.” Sekolah rujukan dipilih karena sekolah rujukan wajib mengimbaskan program pemerintah kepada sekolah-sekolah yang ada di sekitarnya.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa sekolah memanfaatkan alokasi dana dari dana sekolah rujukan. Dana sekolah rujukan digunakan sekolah untuk mengadakan kegiatan sosialisasi awal dan sosialisasi pematapan GLS. Kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh SMA Negeri 1 melibatkan dan mengundang sekolah-sekolah yang ada di Kota Tebing Tinggi.

Dalam hal dana untuk pengadaan buku, sekolah mengalokasikan dana lebih banyak untuk pengadaan buku pelajaran dari pada pengadaan buku literasi. Kedua SMA Negeri yang menerapkan program GLS menghadapi kendala untuk memenuhi pengadaan buku-buku pendukung literasi. Buku-buku yang ada di sekolah terbatas dan lebih didominasi oleh buku teks pelajaran. Buku-buku untuk kegiatan literasi siswa berasal dari siswa sendiri. Selain itu, demi memenuhi kebutuhan buku nonpelajaran di sekolah sekolah mengandalkan alumni lulusan sekolah untuk menyumbangkan buku nonpelajarannya saat akan tamat ke perpustakaan sekolah. Antoro (2017: 29) menyatakan “Peniadaan bantuan dipandang justru akan membuat sekolah lebih kreatif. Mereka akan menggunakan berbagai sumber daya di sekitarnya untuk menjalankan program literasi. Pelibatan publik juga dirasa bisa lebih luas jika berada dalam kondisi semangat meluap tetapi dana terbatas.”

### 3) Alokasi Waktu

Dalam hal alokasi waktu sekolah masih belum melakukan kegiatan inti membaca 15 menit sehari. kegiatan literasi berupa aksi membaca dan menceritakan kembali dilaksanakan hanya dua kali seminggu yaitu pada hari Senin dan Kamis. Pilgreen menyatakan bahwa kunci utama menjadikan siswa gemar membaca adalah, adalah meletakkan membaca sebagai kegiatan reguler siswa (Antoro, 2017: 34).

Agar siswa gemar membaca maka sekolah harus menyediakan waktu khusus untuk membaca. 15 menit bukanlah menjadi durasi ketentuan yang ideal. Sekolah dibebaskan menambah durasi membaca siswa. 15 menit adalah

waktu minimal untuk membaca. Secara teratur, kegiatan membava bertujuan membiasakan siswa untuk membaca. Membaca lebih baik dilakukan sering dan teratur dari pada memabaca sesekali walau dengan durasi yang lama.

**b. Disposisi**

Tilaar dan Nugroho (2008: 223) menyatakan bahwa “Disposisi berkenaan dengan kesediaan dari para implementor untuk melaksanakan kebijakan publik tersebut.” Para pelaksana mungkin memahami maksud dan sasaran program namun seringkali mengalami kegagalan dalam melaksanakan program secara tepat karena mereka menolak tujuan yang ada didalamnya sehingga secara sembunyi mengalihkan dan menghindari implementasi program. Oleh sebab itu, dapat dipahami bahwa terdapat tiga bentuk sikap/respon implementor terhadap kebijakan; kesadaran pelaksana, petunjuk/arahan pelaksana untuk merespon program kearah penerimaan atau penolakan, dan intensitas dari respon tersebut.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa kendala yang dihadapi sekolah dalam pengimplementasian GLS berasal dari tenaga pendidik dan siswa.

Permasalahan yang muncul pada aspek disposisi di antaranya berasal dari siswa. Siswa yang melaksanakan kegiatan membaca cenderung merasa terpaksa untuk melaksanakan kegiatan membaca. Buku yang dibawa untuk literasi pun bukanlah buku yang seharusnya. Saat membaca bersama di hari Selasa dan Kamis masih ada siswa tidak serius membaca dan membaca buku pelajaran.



Keterpaksaan dan ketidakseriusan siswa disebabkan karena siswa belum terbiasa untuk membaca. Di sinilah diperlukan peran guru sebagai teladan membaca bagi siswa. Antoro (2017: 42) menyatakan bahwa

“Pada tahap pembiasaan, guru sebagai teladan membaca benar-benar diperlukan. Tunjukkan kegiatan membaca sebagai aktivitas yang menyenangkan dan menghibur. Perhatikan ekspresi gembira dan bersemangat saat memegang dan membaca buku di hadapan siswa. Dengan begitu, minat siswa pada kegiatan membaca perlahan akan tumbuh.”

Selain itu, guru sebagai tenaga pendidik, harus memiliki komitmen yang kuat untuk mendukung dan mengembangkan kegiatan literasi. Dari hasil penelitian di sekolah ditemukan bahwa, pada saat kegiatan literasi guru bahasa yang lebih berperan aktif daripada guru mata pelajaran lain. Literasi bukan hanya berada pada lingkup pelajaran bahasa Indonesia. Kendala yang sama juga dialami oleh sekolah SMA Rujukan Kabupated di Kalimantan Tengah dan sekolah pinggiran Jakarta. Guru yang tidak hadir saat siswa kegiatan 15 menit membaca di awal pelajaran berlangsung. Berdasarkan uraian dari kendala yang sama maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi masalah tidak terduga saat pemerintah mewajibkan program 15 menit membaca bagi sekolah bukan berasal dari siswa, ataupun ketiadaan buku namun berasal dari guru yang malas membaca (Antoro, 2017: 59-61).

Saat pelaksanaan kegiatan literasi guru tidak menjadi model membaca. TLS, guru yang wakil kepala sekolah hanya bertindak sebagai pengawas kegiatan siswa saat membaca. Yang tertera di buku panduan, guru seharusnya menjadi model dalam kegiatan membaca. Guru yang bertindak sebagai model ini pada dasarnya diharapkan agar siswa menjad termotivasi untuk membaca.

Antoro (2017: 44) menjelaskan bahwa,

“Untuk bisa menjadi teladan membaca, guru bisa mencari dan mempelajari referensi melimpah tentang kegiatan membaca dari perpustakaan dan internet, kemudian mempraktikkannya di depan kelas. Ia pun terus meningkatkan kemampuan membaca dan membaginya ke siswa, misalnya cara memahami sebuah bacaan dan meringkasnya ke dalam beragam jenis tulisan.”

Meskipun tujuan umum dari implementasi program GLS adalah menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat namun guru juga mempunyai peran pelengkap. Dengan demikian, melalui tindakannya guru dapat menjadi teladan siswa untuk menyenangi kegiatan membaca.

### c. Struktur Birokrasi

Struktur birokrasi berkenaan dengan kesesuaian organisasi birokrasi yang menjadi penyelenggara implementasi kebijakan publik. Tantangannya adalah bagaimana agar tidak terjadi kesalahpahaman, hal ini menjadikan proses implementasi jauh dari efektif. Edward III dalam Tangkilisan (2003: 127) menyatakan bahwa “Dua karakteristik utama dalam birokrasi yaitu *Standar Operational Procedure (SOP)* dan fragmentasi.”

*Pertama*, SOP juga disebut dengan istilah prosedur pengoperasian standar. SOP dapat menjadi kendala bagi implementasi kebijakan baru yang membutuhkan cara-cara kerja baru atau tipe-tipe personil baru untuk melaksanakan kebijakan-kebijakan. SOP akan menghasilkan keseragaman di dalam berbagai tindakan para pelaksana kebijakan secara lebih luas.

Dalam pelaksanaan program literasi, sekolah sebagai satuan pendidikan melalui kepala sekolah membentuk Tim Literasi Sekolah (TLS). TLS yang dibentuk oleh kepala sekolah terdiri dari guru bahasa, guru mata pelajaran lain, dan tenaga kependidikan. Terdapat perbedaan antara SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2 dalam pembentukan TLS. SMA Negeri 1 telah membentuk TLS namun belum disahkan secara resmi. Sementara itu SMA Negeri 2 tidak membentuk TLS.

Sekolah belum melaksanakan kegiatan program literasi sesuai dengan SOP yang terdapat pada Panduan Gerakan Literasi Sekolah. Kegiatan dasar yakni kegiatan membaca yang seharusnya dilaksanakan 15 menit setiap hari justru hanya dilaksanakan dua kali dalam seminggu. Padahal kegiatan 15 menit membaca setiap hari dapat awal pembiasaan bagi siswa untuk menyenangi kegiatan membaca. Kegiatan lain yang terkait dengan literasi terdapat dalam Panduan GLS dilaksanakan sekolah berdasarkan dengan indikator tahapan GLS. Secara keseluruhan sekolah masih lebih banyak mencapai indikator pada tahap pembiasaan dan pengembangan.

*Kedua*, fragmentasi. Tangkilisan (2003: 137) menyatakan bahwa, “Fragmentasi merupakan pembagian tanggungjawab untuk sebuah bidang kebijakan di antara unit-unit organisasional.” Selain itu, hambatan-hambatan yang terjadi dalam fragmentasi birokrasi berhubungan dengan implementasi kebijakan publik disebabkan tidak ada otoritas yang kuat dalam implementasi kebijakan. Kemudian, sempitnya pandangan tentang implementasi kebijakan

juga menjadi kendala dalam fragmentasi struktur birokrasi (Winarno, 2005: 153-154).

Dalam hal fragmentasi, di SMA Negeri 1 pembagian tanggung jawab melaksanakan program literasi menjadi kendala karena sebagian guru belum berperan aktif ikut melaksanakan. TLS bersama wakil kepala sekolah yang bertanggung jawab untuk mengawasi siswa selama kegiatan berlangsung. Semua guru yang ada seharusnya ikut menjadi model dalam kegiatan membaca, namun kenyataannya guru dan TLS hanya mengawasi siswa untuk membaca.

Di SMA Negeri 2, pembagian tanggung jawab melaksanakan program literasi (membaca bersama) menjadi kendala karena sebagian guru belum berperan aktif ikut melaksanakan. Guru piket bersama wakil kepala sekolah yang bertanggung jawab untuk mengawasi siswa selama kegiatan berlangsung. Semua guru yang ada seharusnya ikut menjadi model dalam kegiatan membaca, namun kenyataannya guru dan TLS hanya mengawasi siswa untuk membaca.

### **3. Kaitan Implementasi Program GLS dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2 Kota Tebing Tinggi**

Tradisi membaca yang didapat melalui program GLS dapat membawa dampak yang positif pada kemampuan membaca pemahaman siswa. Somadiyo (2011: 30) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca

salah satunya adalah kebiasaan membaca. Kebiasaan membaca, kebiasaan yang dimaksud adalah apakah seseorang tersebut mempunyai tradisi membaca atau tidak, yang dimaksud tradisi ini ditentukan oleh banyak waktu atau kesempatan yang disediakan oleh seseorang sebagai sebuah kebutuhan.

Pada tahap pembiasaan GLS, model membaca yang diterapkan adalah membaca dalam hati. Dalam buku Panduan GLS dijelaskan bahwa kegiatan membaca pada tahap pembiasaan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memahami bacaan. Oleh sebab itu, bagaimanapun kondisinya sekolah harus memberi waktu khusus kepada siswa untuk melakukan aktivitas membaca.

Kendala yang dihadapi sekolah salah satunya adalah kurangnya alokasi waktu untuk melaksanakan kegiatan inti program literasi yakni membaca 15 menit membaca setiap hari. Kendala ini berdampak pada kemampuan membaca pemahaman siswa. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa masih berada pada kategori kurang.

Kemampuan membaca pemahaman dilakukan di kelas XI. Pilihan kelas XI berdasarkan alasan bahwa kelas XI telah terlibat dalam program literasi dari tahun pertama pelaksanaan. Pengukuran kemampuan membaca pemahaman menggunakan tes pilihan berganda dengan empat pilihan alternatif jawaban. Penyusunan soal tes membaca pemahaman disusun berdasarkan taksonomi Bloom, mulai dari C2 sampai dengan C6. Soal-soal yang dipakai adalah soal yang dipilih dari soal kemampuan membaca pemahaman yang telah tervalidasi.

Tes dilakukan terhadap 63 responden yang berasal dari SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2 Kota Tebing Tinggi. Jumlah responden sebanyak 63 orang, terdiri

atas 32 responden kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Tebing Tinggi dan 31 responden kelas XI IPA 4 SMA Negeri 2 Tebing Tinggi. Hasil yang diperoleh dari data dua sekolah tersebut menunjukkan data yang hampir sama dengan skor terendah dari 63 responden adalah 13,3 dan skor tertinggi adalah 80.

Kemampuan membaca pemahaman siswa di SMA Negeri 1 paling banyak berada pada interval 33-42 dengan jumlah siswa sebanyak 11 orang (34,375 %). Skor terendah yang diperoleh siswa adalah 13,3 dengan jumlah siswa sebanyak 1 orang (3,125 %). Skor 23-32 sebanyak 1 orang siswa (3,125 %). Kemudian skor dengan rentang 43-52 diperoleh oleh 3 orang siswa (9,375 %). Selanjutnya, skor dengan rentang 53-62 orang diperoleh oleh 8 orang siswa (25 %). Kemudian skor dengan rentang 63-72 diperoleh 6 orang siswa (18,75 %). Skor dengan rentang 73-82 diperoleh 2 orang siswa (6,25%). Skor tertinggi yang diperoleh siswa adalah 80.

Kemampuan membaca pemahaman siswa di SMA Negeri 2 paling banyak berada pada rentang nilai 51-60 didapat oleh 12 orang (38,710 %). Kemudian, sebanyak 8 orang siswa memperoleh nilai dalam rentang 20-30 (25,806 %). Selanjutnya untuk rentang nilai 31-40 diperoleh oleh 7 orang siswa (22,581 %). Rentang nilai 41-50 diperoleh oleh 2 orang siswa (6,542 %). Kemudian, skor dengan rentang 61-70 sebanyak 2 orang siswa (6,542 %).

Somadiyo (2011: 30-31), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca yakni tingkat intelegensia, kemampuan berbahasa, sikap dan minat, keadaan bacaan, kebiasaan membaca, pengetahuan tentang membaca, latar belakang sosial, emosi serta pengetahuan tentang bahan bacaan. Berdasarkan

faktor-faktor tersebut, dari hasil penelitian didapat bahwa keadaan sebelum tes dilaksanakan siswa dalam keadaan yang kurang kondusif. Selanjutnya, pengetahuan tentang bahan bacaan, teks yang diujikan dalam tes bukan merupakan teks yang sulit. Teks yang dipilih adalah teks fiksi dan nonfiksi.

Rendahnya hasil nilai kemampuan membaca siswa di dua sekolah yang hampir sama membuktikan bahwa kendala-kendala yang dihadapi sekolah membawa pengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa. Kesadaran dan komitmen untuk mendukung program literasi sekolah. Kesadaran dan komitmen para tenaga pendidik untuk menjadi model membaca bagi siswa sangat diperlukan untuk mendukung keberhasilan program. Peran aktif seluruh warga sekolah mulai dari kepala sekolah, hingga kepada guru-guru dan siswa perlu disinergikan. Selain itu, alokasi waktu yang minim, membuat siswa belum terbiasakan untuk membaca. Kegiatan membaca 15 menit bukanlah ketentuan waktu yang ideal, namun merupakan ketentuan waktu minimal.